

PERAN DAN STRATEGI NYAI MAHMUDAH MAWARDI

DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN DI MUSLIMAT NU



Disusun oleh :
TITIN ROHMAWATI
NIM : 17130020



UNUSIA

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA
INDONESIA

**PERAN DAN STRATEGI NYAI MAHMUDAH MAWARDI
DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN DI MUSLIMAT NU**

SKRIPSI

Skripsi ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana
Strata Satu dalam Bidang Pendidikan Agama Islam (S.Pd.)



Oleh :

TITIN ROHMAWATI

NIM : 17130020

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA (UNUSIA)
2021**

MUSLIMAT



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Proposal skripsi dengan judul “Peran Dan Strategi Nyai Mahmudah Mawardi Dalam Mengembangkan Pendidikan Di Muslimat NU” yang disusun oleh Titin Rohmawati Nomor Induk Mahasiswa 17130020 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke Sidang Munaqasyah.

Jakarta, 2 Juli 2021
Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dwi Winarno', with a horizontal line extending to the left.

Dwi Winarno, M.Si

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Peran Dan Strategi Nyai Mahmudah Mawardi Dalam Mengembangkan Pendidikan Di Muslimat NU” oleh Titin Rohmawati dengan Nomor Induk Mahasiswa 17130020 telah diujikan dalam sidang munaqasyah pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia pada tanggal 28 Oktober 2021 dan direvisi sesuai saran tim penguji. Maka skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Jakarta, 28 Oktober 2021

Dekan,



Dede Setiawan, M.Pd

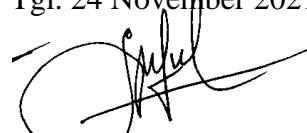
TIM PENGUJI

1. **Dede Setiawan, M.M.Pd.**
(ketua/merangkap Penguji)



Dede Setiawan, M.Pd
Tgl. 24 November 2021

2. **Saiful Bahri, M.Ag.**
(Sekretaris/merangkap Penguji)



Saiful Bahri, M.Ag.
Tgl. 24 November 2021

3. **Yusni Amru Ghozali, MA.**
(Penguji 1)



Yusni Amru Ghozali, MA
Tgl. 24 November 2021

4. **Mohammad Hasan Basri, MA.**
(Penguji 2)



Mohammad Hasan Basri, MA
Tgl. 24 November 2021

5. **Dwi Winarno, M.Si.**
(Pembimbing)



Dwi Winarno, M.Si
Tgl. 24 November 2021

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Titin Rohmawati

NIM : 17130020

Tempat/Tgl. Lahir : Tegal, 9 Juni 1999

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Peran Dan Strategi Nyai Mahmudah Mawardi Dalam Mengembangkan Pendidikan Di Muslimat NU” adalah hasil karya asli penulis, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas petunjuk pembimbing. Jika dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Jakarta, 17 Oktober 2021

Penulis,



Titin Rohmawati

Nim: 17130020

ABSTRAK

Titin Rohmawati, Peran Dan Strategi Nyai Mahmudah Mawardi Dalam Mengembangkan Pendidikan Di Muslimat NU. Skripsi. Jakarta : Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA). 2021.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Nyai Mahmudah Mawardi dalam mengembangkan pendidikan di Muslimat NU. Serta untuk mengetahui strategi nyai Mahmudah Mawardi dalam mengembangkan pendidikan di Muslimat NU.

Jenis penelitian yang dipergunakan dalam penyusunan penelitian ini adalah penelitian kualitatif, termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), sedangkan penelitian ini bersifat deskriptif, yakni penulis berusaha menggambarkan objek penelitian yaitu peran dan satrategi Nyai Mahmudah Mawardi dalam mengembangkan Pendidikan di Muslimat NU. Dalam menyusun penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis dan analisis data digunakan analisis sejarah (*historis analysis*)

Setelah melakukan pengkajian, pengamatan, penelitian dan analisis terhadap Nyai Mahmudah Mawardi dalam mengembangkan pendidikan Islam di Muslimat NU mendapatkan temuan sebagai berikut :

(1) Nyai Mahmudah Mawardi secara konsisten terus berusaha mengembangkan pendidikan di lingkungan Muslimat NU. Nyai Mahmudah Mawardi dapat dipastikan telah berperan besar dalam mengembangkan pendidikan khususnya di Muslimat NU yaitu melalui berbagai program kerja Muslimat NU selama Nyai mahmudah memimpin Muslimat NU yaitu : (a) Menuntaskan Buta Huruf di kalangan wanita Indonesia, (b) Mendirikan Yayasan Pendidikan Muslimat, (c) Memasukan Pelajaran Agama dan Kewanitaan menjadi Pelajaran Pokok, (d) Mendirikan TK dan lembaga pendidikan Non Formal.

Sehingga pendidikan di Muslimat NU terus mengalami kemajuan dan perkembangan hingga saat ini. Hal itu terlihat dari data yang menunjukkan progresifitas lembaga pendidikan Muslimat NU baik formal maupun non formal. Hingga pada Tahun 1989 Muslimat NU telah memiliki 3.916 STK dan 56 Madrasah Diniyah. Pada tahun 1996 jumlahnya sudah meningkat menjadi 4.491 STK dan 1.525 TPQ. Perkembangan yang signifikan lembaga

pendidikan formal . di luar itu, Muslimat juga menyelenggarakan pendidikan nonformal bagi kalangan ibu-ibu tentang ilmu keagamaan dan keterampilan.

(2) Nyai Mahmudah Mawardi dalam upaya mengembangkan pendidikan di Muslimat NU banyak melakukan trobosan sebagai strategi yang dilakukan Nyai Mahmudah Mawardi untuk mensukseskan berbagai program kerja Muslimat NU yaitu sebagai berikut : (a) Program kerja Prioritas Muslimat NU dalam Kongres Muslimat NU, (b) Program pendidikan Muslimat NU, (c) Pelatihan Guru Taman Kanak-kanak, (d) Mengembangkan pendidikan melalui lembaga Non Formal, (e) Menyusun Kurikulum TK dan Ikatan Guru TK. Dari strategi yang dijalankan Nyai Mahmudah di Muslimat NU inilah peran Nyai Mahmudah dapat terlihat hasilnya dimana lembaga pendidikan Muslimat NU baik formal maupun non formal telah hadir di seluruh cabang Muslimat NU di Indonesia.

Kata Kunci : Organisasi, Kepemimpinan, Perkembangan, Pendidikan, Muslimat NU.

ملخص البحث

تتيتن رحماواتي ، مشاركة محمودة موارد في الطريقة في تطوير التعليم في جامعة مسلمات نهضة العلماء. البحث العلمي. جاكرتا : برنامج دراسة التربية الإسلامية في جامعة نهضة العلماء.

اندونيسيا. ٢٠٢١

وهذا البحث لتحديد مشاركة محمودة موارد في تطوير التعليم في جامعة مسلمات نهضة العلماء. ولمعرفة الطريقة لمحمودة ماوردي في تطوير التعليم في مسلمات نهضة العلماء.

ونوع البحث في هذا البحث العلمي هو البحث النوعي الذي هو من نوع البحث المكتبي ، في حين أن هذا البحث وصفي ، أي يحاول المؤلف وصف موضوع البحث ، وهو ، مشاركة محمودة موارد والطريقة في تطوير التعليم في جامعة مسلمات نهضة العلماء والمنهج في تجميع هذا البحث ، هو نهج تاريخي ويستخدم تحليل البيانات التحليل التاريخي

و بعد الدراسة والملاحظة والبحث والتحليل الي مشاركة محمودة موارد والطريقة في تطوير التعليم في جامعة مسلمات نهضة العلماء ، وجدت النتائج التالية:

(ا) تسعى محمودة موارد باستمرار التعليم في جامعة مسلمات نهضة العلماء وهي تشارك فيها بالعمل المختلفة من خلال البرامج رئيسياً في جامعة مسلمات نهضة العلماء وهي: (أ) إنهاء الأمية بين النساء الاندونيسية (ب) وتقام التعليمية للمسلمات (ج) دمج الدروس الدينية والمؤنثة في الدروس الأساسية (د) إنشاء رياض أطفال ومؤسسات تعليمية غير رسمية حتى يستمر التعليم في جامعة مسلمات نهضة العلماء الي الان. وذلك يظهر من البيانات التي هي استمرار التعليم في جامعة مسلمات نهضة العلماء رسمية وغير رسمية و لجامعة مسلمات نهضة العلماء في عام ١٩٨٩ - ١٩٣٦ من التربية

المتخصصة و56 من التربية الدينية. و في عام ١٩٩٦ تستزيد حتي ١٩٤٤ تربية متخصصة و ١٥٢٥

مجلسا في تعليم القران، و في سوا المذكور تقام تعليمية غير رسمية للنساء في الدينية والمهارات

(2) قامت محمودة موارد في محاولة لتطوير التعليم في جامعة مسلمات بالعديد من الإنجازات كإستراتيجية نفذها وهي على النحو التالي : (ا) البرامج للأعمال المختلفة ذو أولوية من مسلمات (ب) برنامج تعليم مسلمات نهضة العلماء (ج) تدريب معلمي رياض الطلاب (د) تطوير التعليم من تعليمية غير رسمية (أى) تكوين مناهج رياض الأطفال وجمعيات معلمي رياض الأطفال. ومن ذلك الطريقة لمحمودة موارد في التعليم في جامعة مسلمات نهضة العلماء و مشاركتها فيها توجد المؤسسات التعليمية في جميع فروع جامعة مسلمات نهضة العلماء في إندونيسيا

الكلمات المفتاحية: تنظيم ، قيادة ، تطوير ، تعليم ، مسلمات نهضة العلماء

Abstract

Titin Rohmawati, The Role and Strategy of Nyai Mahmudah Mawardi in Developing Education at Muslimat NU. Essay. Jakarta: Study Program of Islamic Education at the Indonesian Nahdlatul Ulama University (UNUSIA). 2021.

This study aims to determine the role of Nyai Mahmudah Mawardi in developing education at Muslimat NU. And to find out the strategy of Nyai Mahmudah Mawardi in developing education at Muslimat NU.

The type of research used in the preparation of this research is qualitative research, including in the type of library research, while this research is descriptive, in which the author tries to describe the object of research, namely the role and strategy of Nyai Mahmudah Mawardi in developing education at Muslimat NU. In compiling this research, the approach used is a historical approach and data analysis is used historical analysis (historical analysis).

After conducting studies, observations, research and analysis of Nyai Mahmudah Mawardi in developing Islamic education at Muslimat NU, the following findings were obtained:

(1) Nyai Mahmudah Mawardi consistently strives to develop education within the Muslimat NU environment. It is certain that Nyai Mahmudah Mawardi has played a major role in developing education, especially in Muslimat NU, namely through various work programs for Muslimat NU during her time leading Muslimat NU, namely: (a) Ending illiteracy among Indonesian women, (b) Establishing a Muslimat Education Foundation, (c)) Incorporating Religious and Feminine Lessons into Basic Lessons, (d) Establishing Kindergartens and Non-Formal Educational Institutions.

So that education at Muslimat NU continues to progress and develop until now. This can be seen from the data that shows the progress of Muslimat NU educational institutions, both formal and non-formal. Until 1989, Muslimat NU had 3,916 STKs and 56 Madrasah Diniyah. In 1996 the number had increased to 4,491 STK and 1,525 TPQ. Significant development of formal education institutions. Apart from that, Muslimat also provides non-formal education for mothers regarding religious knowledge and skills.

(2) Nyai Mahmudah Mawardi in an effort to develop education at Muslimat NU has made many breakthroughs as a strategy carried out by Nyai Mahmudah Mawardi to succeed in various work programs of Muslimat NU, namely as follows: (a) Priority work program for Muslimat NU in the Muslimat NU Congress, (b) NU's Muslimat education program, (c) Kindergarten Teacher Training, (d) Developing education through non-formal institutions, (e) Developing Kindergarten Curriculum and Kindergarten Teacher Associations. From the strategy carried out by Nyai Mahmudah at Muslimat NU, the results of Nyai Mahmudah's role can be seen where Muslimat NU educational institutions, both formal and non-formal, have been present in all branches of Muslimat NU in Indonesia.

Keywords: Organization, Leadership, Development, Education, Muslimat NU.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan bagi Allah SWT Tuhan penguasa alam yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga senantiasa Allah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, pada keluarganya, sahabatnya serta pada umatnya yang selalu menjalankan sunnahnya.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari betul akan keterbatasan yang ada pada penulis, maka penulis yakin bahwa dalam penulisan karya tulis ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, oleh sebab itu penulis sangat mengharapkan bimbingan serta kritik konstruktif dari berbagai pihak untuk perbaikan selanjutnya.

Dalam penyelesaian skripsi ini banyak bantuan yang penulis terima. Maka pada kesempatan ini sudah sepatutnya penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak H. Juri Ardiantoro, Ph.D sebagai Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA).
2. Dede Setiawan, M.M.Pd selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA).
3. Bapak Saiful Bahri, MA selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA).

4. Bapak Dwi Winarno, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh perhatian dan ketelitian dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.
5. Seluruh dosen dan staf Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) yang telah membimbing dan memberikan ilmunya kepada penulis.
6. Keluarga besar Nyai Mahmudah Mawardi, Bu Faridah Purnomo dan Bunyai Aminatun yang telah memberikan kesempatan untuk mengadakan penelitian.
7. Ibunda tercinta, Mas tersayang (Mas Aris), dan segenap keluarga besar Mbah Tarinah Mbah Tahrudin yang senantiasa memotivasi dan juga mencurahkan doanya sepanjang hayat.
8. Sahabat sahabati PMII Jakarta Barat yang telah memberikan semangat dan supportnya kepada penulis.
9. Rekan dan Rekanita PC IPNU IPPNU Surakarta , Mba Sita, Mba Nisa, Mba Fatimah, Mba Agustin, Mas Asyghil, PC Muslimat NU Solo dan Mas Aji Najmuddin yang telah membantu penulis untuk mengadakan penelitian.
10. Pengurus PP Muslimat NU yang telah membantu penulis mencari referensi.
11. Pengurus Perpustakaan PBNU Kh Syatiri Ahmad HS, S.Ag yang telah membantu penulis mencari referensi.

12. Keluarga besar Pondok Pesantren Arrohimiyah khususon Kyai Dr. Muhammad Ishom, MA. yang telah membimbing dan memberikan ilmunya kepada penulis.
13. Ka Aris Moza dan Bang Alfa Senior yang tidak bosan selalu membantu dan menyemangati penulis.
14. Rekan-rekan seperjuangan dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam UNUSIA yang selalu menyemangati.
15. Keluarga besar IPNU IPPNU Bumiharja, Tegal Khususnya Ustad Azis, Ustad Ratmono dan Ustadzah Par'ati yang telah memberikan support dan doanya kepada penulis.

Kepada semuanya, penulis hanya berharap dan berdo'a kepada Allah SWT semoga amal baik beliau mendapatkan pahala dan balasan yang lebih baik.

Akhirnya hanya kepada Allah penulis memohon semoga penulisan skripsi ada manfaatnya dan mendapatkan ridlo darinya.

Jakarta, Oktober 2021

Penulis,

Titin Rohmawati

NIM. 17130020

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Rumusan Penelitian	5
D. Tujuan Penelitian	7
E. Metodologi Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian	12
G. Sistematika.....	12
BAB II KAJIAN TEORI	15
A. Peran dan Strategi	15
B. Pendidikan	22
C. Sejarah Muslimat NU	30
D. Biografi Nyai Mahmudah Mawardi.....	46
E. Mahmudah Mawardi Sebagai Ketua Umum Muslimat NU Selama Delapan Periode.....	60
BAB III HASIL DAN PENELITIAN.....	81
A. Hasil Penelitian	81
B. Pembahasan Hasil Penelitian	91
BAB IV PENUTUP	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN	
BIODATA PENULIS	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan upaya pencerdasan, pendewasaan kemandirian manusia yang dikatakan oleh perorangan, kelompok dan lembaga. Pendidikan juga merupakan usaha sadar untuk menumbuhkan kembangkan potensi sumber daya manusia dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka (Martinis Yamin, 2008).

Pendidikan dalam kehidupan manusia, mempunyai peranan yang sangat penting. Pendidikan diakui sebagai kekuatan yang dapat membentuk kepribadian seseorang. Dengan bantuan pendidikan, seseorang dapat memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapainya, sehingga ia mampu menciptakan suatu karya yang gemilang dalam hidupnya. Dengan bantuan pendidikan, Pendidikan juga dapat mencapai suatu peradaban yang tinggi dan gemilang (Hanun Asrorah, 2001). Sebagaimana tujuan utama pendidikan tertuang dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 berbunyi:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif,

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”

Indonesia merupakan negara yang mutu pendidikannya masih rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain bahkan sesama negara ASEAN pun kualitas SDM bangsa Indonesia salah satu yang terendah. Hal ini terlihat dari hasil survei yang dilakukan oleh PISA pada tahun 2018. Menunjukkan bahwa Indonesia masih memerlukan perubahan sistem pendidikan. Hasil survei tersebut menempatkan Indonesia diurutan ke-74, alias peringkat keenam dari bawah. Dalam kategori sains Indonesia memperoleh skor 396, jauh dibawah rata-rata skor OECD sebesar 489. Sedangkan dalam Matematika, Indonesia ada di peringkat ke-7 dari bawah dengan skor 379 (rata-rata OECD 489). Dengan hasil survei yang dilakukan oleh PISA menunjukkan masih perlunya pembenahan dalam proses pendidikan di Indonesia (Pengelola Web Kemdikbud, 2019).

Pendidikan di Indonesia tidak hanya yang dikelola oleh negara ada banyak sekali lembaga dan organisasi masyarakat yang mewadahi pendidikan. Peran aktif organisasi kemasyarakatan yang mendirikan lembaga pendidikan telah turut serta membantu pemerintah dalam mewujudkan tujuan pendidikan Nasional. Serta meningkatkan sumber daya manusia Indonesia, meskipun dalam survei PISA masih terdapat kekurangan namun peran organisasi-organisasi tersebut tidak bisa dianggap lemah dan kecil.

Salah satu yang berperan dalam pendidikan di Indonesia adalah badan otonom Nahdlatul Ulama yakni Muslimat NU. Lahirnya Muslimat NU tidak terlepas dari usaha yang dilakukan oleh almarhum Bapak KH. A. Wahab Hasbullah dan almarhum Bapak KH. M. Dahlan dengan ketekunannya Muslimat NU dapat berdiri disamping Nahdlatul Ulama (Saifudin Zuhri, dkk, 1979). Hasil muktamar ke 16 tepatnya pada tanggal 29 maret 1946 di Purwokerto meresmikan Nahdlatul Oelama Muslimat (NOM) yang diketuai oleh Nyai Chadijah Dahlan (Asmah Sjahruni, dkk, 1996).

Lahirnya Muslimat NU sangat memberikan dampak yang positif terhadap masyarakat. Melalui program-program Muslimat seperti di bidang sosial masyarakat, dakwah dan pendidikan. Dalam bidang Pendidikan Muslimat NU telah banyak berkontribusi dari mulai tingkat RA sampai dengan menengah atas. Hal itu sesuai dengan tujuan berdirinya Muslimat NU yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan dan meningkatkan derajat kehidupan masyarakat terutama kaum wanita Indonesia (Asmah Sjahruni, dkk, 1996).

Pendidikan Muslimat NU mulai berkembang pada saat muktamar 18 di Jakarta. Saat itu terpilihlah Ketua Muslimat yang baru yaitu Nyai Mahmudah Mawardi. Nyai Mahmudah Mawardi memimpin Muslimat NU selama 8 Periode. Selama masa kepemimpinan beliau, Muslimat NU

berkembang sangat pesat terutama di bidang pendidikan. Melalui program kerja dibidang pendidikan membangun kuantitatif tiap-tiap cabang Muslimat NU seluruh Indonesia berketetapan hati untuk membuat satu buah sekolah Taman Kanak-kanak (TK) (Saifudin Zuhri, dkk, 1979).

Sebelum berkiprah di Muslimat NU Nyai Mahmudah Mawardi yang berlatarbelakang pendidikan tergeraklah ia untuk terjun ke dunia pendidikan. Oleh karena itu beliau merintis lembaga pendidikan khusus perempuan, karena masih jaranganya lembaga pendidikan untuk perempuan, maka tahun 1931 segera didirikanlah Madrasah NDM (Nahdlatul Muslimat) di Kauman, Solo (Ma'mun Puspongoro, dkk, 2006). Catatan tersebut dibenarkan oleh Ibu Faridah Purnomo selaku anak Nyai Mahmudah Mawardi yang menyatakan bahwa pada awalnya Madrasah NDM hanya dikhususkan untuk perempuan. Namun pada perkembangannya Madrasah NDM juga membuka pendidikan untuk Putra. Madrasah yang dirintisnya terus berkembang memiliki jenjang pendidikan dari tingkat TK sampai tingkat SMA (Purnomo, 2021).

Nyai Mahmudah Mawardi merupakan anak dari salah satu perintis NU di kota Solo, kyai Masyhud yang juga pendiri Pondok Pesantren Al-Masyhud Keprabon, Solo. Masa mudanya Nyai Mahmudah Mawardi memperdalam agama Islam di pondok pesantren ayahnya, selain itu ia juga melanjutkan belajarnya di Pondok Pesantren Jamsaren asuhan KH.

Moh. Idris, pesantren ini termasuk pesantren tertua dan terkenal di solo pada masanya (Asmah Sjahrani, dkk, 1996).

Dari latar belakang pendidikan inilah Nyai Mahmudah Mawardi terus berusaha mengembangkan pendidikan baik di NDM maupun di Muslimat NU. Konsentrasi beliau terhadap Pendidikan telah membawa banyak perubahan bagi dunia pendidikan di Indonesia terutama pendidikan di lingkungan Nahdlatul Ulama. Keberadaan taman kanak-kanak yang dirintis beliau dibawah naungan Muslimat NU telah menjadi pondasi awal lahirnya pendidikan yang lebih berkembang lagi di lingkungan Nahdlatul Ulama.

Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk menggali lebih dalam keterkaitan Nyai Mahmudah Mawardi dengan proses pengembangan pendidikan di Muslimat NU. Terutama selama beliau menjabat sebagai ketua umum Muslimat NU. Dengan demikian penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “*Peran dan Strategi Nyai Mahmudah Mawardi dalam Mengembangkan Pendidikan di Muslimat NU*”

B. Rumusan Penelitian

Awal berdirinya Muslimat NU ketika para perempuan sadar tentang perlunya wanita NU mendapatkan hak yang sama dengan kaum laki-laki dalam menerima didikan agama melalui organisasi NU.

Upaya yang dilakukan Hj Djunaesih pada saat itu mengikuti Mukhtar NU ke-13 di Menes, Banten pada hari Sabtu Pahing, 12 Rabiul awal 1357 tepatnya pada tanggal 11 Juni 1938, tampil sebagai wanita pertama yang menyampaikan akan pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan, pada akhirnya Muslimat NU disahkan Mukhtar ke-16 di Purwokerto.

Sampai pada akhirnya Muslimat NU dipimpin oleh Nyai Mahmudah Mawardi selama delapan periode pada tahun 1950 sampai dengan 1979, pada saat kepemimpinannya berkembang sangat signifikan terutama di bidang pendidikan. Selain mengembangkan pendidikan perempuan, beliau juga mengembangkan pendidikan formal untuk anak-anak dengan cara membangun sekolah TK pada setiap cabang Muslimat NU di seluruh Indonesia.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti peran dan strategi yang dilakukan oleh Nyai Mahmudah Mawardi dalam mengembangkan pendidikan di Muslimat NU.

C. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian berdasarkan rumusan penelitian yang diuraikan diatas, yaitu:

1. Bagaimana peran Nyai Mahmudah Mawardi dalam mengembangkan pendidikan di Muslimat NU?
2. Bagaimana strategi Nyai Mahmudah Mawardi dalam mengembangkan pendidikan di Muslimat NU?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran Nyai Mahmudah Mawardi dalam mengembangkan pendidikan di Muslimat NU.
2. Untuk mengetahui strategi nyai Mahmudah Mawardi dalam mengembangkan pendidikan di Muslimat NU.

E. Metodologi Penelitian

Untuk memperoleh data yang diperlukan, mengolah dan menganalisis data, maka langkah-langkah yang harus dijelaskan terkait dengan hal-hal teknis dalam metodologi penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Berpacu pada term penelitian kepustakaan sendiri adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan

data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah data penelitian (Mestika Zed, 2004).

Melihat dari segi sifatnya, penelitian ini termasuk pada jenis penelitian kualitatif, yakni penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok (Nana Syaodiah Sukmadinata, 2007).

2. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data (Sugiono, 2013). Meliputi bahan yang langsung berhubungan dengan pokok-pokok permasalahan yang menjadi objek penelitian ini, penulis menggunakan sumber data primer yang didapat melalui buku-buku yang membahas tentang Sejarah Muslimat NU seperti: Sejarah Nahdlatul Ulama, 50 tahun Muslimat NU Berkhidmat untuk agama, negara dan bangsa, 70 tahun Muslimat NU, menyambut satu abad NU, Sejarah Kauman, dan wawancara kepada keluarga Nyai Mahmudah Mawardi dan salah satu Muridnya.

2. Data Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data. (Sugiono, 2013) Data ini berupa buku-buku, artikel, dan naskah yang berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan dibutuhkan oleh penulis untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan oleh penulis. Serta secara fungsional berguna untuk menunjang kelengkapan data primer. Referensi yang penulis gunakan berupa buku-buku pendidikan yang berkaitan dengan Muslimat NU, Jurnal, artikel, dan sumber-sumber lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini adalah penelitian kajian kepustakaan (*library research*). Karena bersifat *library research* maka dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik dokumentasi, artinya data dikumpulkan dari dokumen-dokumen, baik yang berbentuk buku, jurnal, majalah, artikel, maupun karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan Nyai Mahmudah Mawardi.

Oleh karena itu langkah yang dapat ditempuh penulis sebagai upaya menyelaraskan metode dokumenter tersebut, antara lain :

- a. *Reading*, yaitu dengan membaca dan mempelajari literatur-

literatur yang berkaitan dengan tema penelitian.

- b. *Writing*, yaitu membuat catatan yang berkenaan dengan penelitian.
- c. *Editing*, yaitu memeriksa validitas data secara cermat mulai dari kelengkapan referensi, arti dan makna, istilah-istilah atau ungkapan-ungkapan dan semua catatan data yang telah dihimpun.
- d. Untuk keseluruhan data yang diperlukan agar terkumpul, maka tindakan analisis data yang bersifat kualitatif dengan maksud mengorganisasikan data. Kemudian proses analisis data dimulai dari menelaah seluruh data yang tersedia dalam berbagai sumber.

Selain itu penulis juga menambahkan wawancara kepada pihak-pihak yang masih berkaitan dengan Nyai Mahmudah Mawardi, yaitu salah satu anak Nyai Mahmudah Mawardi yang juga aktif di Muslimat NU yaitu Bu Faridah Purnomo, selain itu wawancara kepada murid Nyai Mahmudah Mawardi ketika di NDM yaitu Bu Aminatun,

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipakai oleh penulis adalah menggunakan instrumen analisis deduktif dan content analysis

atau analisa isi. Dengan menggunakan analisis deduktif, langkah yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah dengan cara menguraikan beberapa data yang bersifat umum yang kemudian ditarik ke ranah khusus atau kesimpulan yang pasti (Cholid Narbuko et, dkk, 2009). Oleh karena itu, penulis dalam menyusun analisis data dimulai dari teori-teori pendidikan secara umum kemudian ditarik kesimpulan untuk mendapatkan analisis data secara khusus tentang peran dan strategi Nyai Mahmudah Mawardi dalam mengembangkan pendidikan Muslimat NU. Adapun tahapan analisis ini yang ditempuh oleh penulis adalah dengan langkah-langkah:

- a. Menentukan permasalahan
- b. Menyusun kerangka berpikir
- c. Menyusun perangkat metodologi yang terdiri dari rangkaian metode-metode yang mencakup:
 - 1) Menentukan metode pengukuran atau prosedur operasionalisasi konsep
 - 2) Menentukan *universe* atau populasi yang akan diteliti serta bagaimana pengambilan sampelnya
 - 3) Menentukan metode pengumpulan data dengan membuat

coding sheet

- 4) Menentukan metode analisis
- d. Analisi data
- e. Interpretasi data (Burhan, 2004).

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pihak lain secara umum, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk menambah pengetahuan tentang Nyai Mahmudah Mawardi dalam mengembangkan pendidikan di Muslimat NU.
- b. Untuk menjadi rujukan bagi para peneliti yang berkaitan dengan Nyai Mahmudah Mawardi dan Muslimat NU.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini adalah untuk menambah wawasan bagi penulis dan pembaca.

G. Sistematika

Dalam pembuatan skripsi ini, penulis menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari 4 bab yaitu :

Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang penelitian, rumusan penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, metodologi penelitian, manfaat penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II Kajian Teori, meliputi tinjauan umum teori terkait, dan tinjauan umum objek yang dikaji.

Bab III Hasil Penelitian, meliputi hasil penelitian, dan pembahasan/analisis.

Bab IV Penutup, meliputi Kesimpulan dan Saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Peran dan Strategi

1. Pengertian Peran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI), peran adalah sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama (W.J.S. Poerwadarminto, 1984). Secara terminology peran adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut “*role*” yang definisinya adalah “*person’s task or duty in undertaking*”. Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa (Syamsir, 2014).

Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis dari kedudukan (*status*). Apabila seorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal itu berarti dia menjalankan suatu peran. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti

bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya (Soerjono Soekanto, 2013).

Sedangkan pengertian peran menurut para ahli seperti yang diungkapkan oleh Poerwadraminta mengatakan peran adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang berdasarkan peristiwa yang melatar belakangnya. Peristiwa ini bisa dalam hal baik dan hal buruk sesuai dengan lingkungan yang sedang mempengaruhi dirinya untuk bertindak.

Sementara Wolfman mengatakan peran adalah bagian yang pasti dilakukan oleh setiap orang dalam keadaan, bertingkah laku untuk menyelaraskan dengan realita yang ada. Tingkah laku manusia dan realitas kehidupan menjadi dasar penting seseorang yang sedang melakukan suatu pekerjaan.

Kemudian menurut pendapat Suhardono peran adalah patokan, yang ada dalam kehidupan manusia sehingga berfungsi untuk membatasi perilaku dalam setiap posisi. Definisi ini misalnya saja dalam permainan tradisional ada seseorang yang berperan menjadi penjaga, ada juga yang menikmati permainan (pelaku).

Dari berbagai pendapat tentang pengertian peran dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu perilaku atau tindakan yang

diharapkan oleh sekelompok orang atau lingkungan untuk dilakukan oleh seseorang individu, kelompok, organisasi, badan atau lembaga yang karena status atau kedudukan yang dimiliki akan memberikan pengaruh kepada sekelompok orang atau lingkungan tersebut.

2. Jenis-jenis peran

Menurut pendapat Soerjono Soekanto peran dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu sebagai berikut :

a. Peran Aktif

Peran aktif merupakan suatu peran seseorang seutuhnya selalu aktif dalam tindakannya pada suatu organisasi. Hal tersebut bisa dilihat atau diukur dari kehadirannya serta juga kontribusinya terhadap suatu organisasi.

b. Peran Partisipasif

Peran partisipasif merupakan suatu peran yang dilakukan seseorang dengan berdasarkan kebutuhan atau hanya pada saat tertentu saja.

c. Peran Pasif

Peran pasif merupakan suatu peran yang tidak dilaksanakan oleh individu. Artinya, peran pasif ini hanya dipakai sebagai simbol dalam situasi tertentu di dalam kehidupan masyarakat (Indonesia Students, 2017).

3. Pengertian Strategi

Secara etimologi, strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata *stratus* (militer) dengan “*ago*” (memimpin). Sebagai kata kerja *stratego* berarti merencanakan (*to plan*).

Secara terminology strategi mempunyai pengertian sebagai sesuatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan (Abu Ahmad, 2005). Strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan (Abdul Majid, 2014).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) strategi mempunyai makna:

- a. Ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai.
- b. Ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam perang, dalam kondisi yang menguntungkan.
- c. Rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.
- d. Tempat yang baik menurut sasaran perang (Abdul Majid, 2014).

Sedangkan pengertian strategi menurut para ahli seperti yang diungkapkan Alferd Chandler strategi adalah penetapan sasaran dan arahan tindakan serta alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan.

Kemudian menurut Mintzberg mendeskripsikan bahwa strategi bisa dilihat dari beberapa perspektif. Strategi bisa dilihat sebagai pola dari serangkaian tindakan yang telah dilakukan oleh organisasi. Strategi juga bisa dilihat sebagai rencana yang dituju yang telah ditetapkan sebelumnya (Agustinus Sri Wahyudi, 1996).

Goldworthy dan Ashley juga mengusulkan tujuh aturan dasar dalam merumuskan suatu strategi yaitu :

- a. Ia harus menjelaskan dan menginterpretasikan masa depan, tidak hanya masa sekarang.
- b. Arahan strategis harus bisa menentukan rencana dan bukan sebaliknya.
- c. Strategi harus berfokus pada keunggulan kompetitif, tidak semata-mata pada pertimbangan keuangan.
- d. Ia harus diaplikasikan dari atas ke bawah, bukan dari bawah ke atas.
- e. Strategi harus mempunyai orientasi eksternal.
- f. Fleksibilitas adalah sangat esensial.

g. Strategi harus berpusat pada hasil jangka panjang.

Suatu strategi hendaknya mampu memberi informasi kepada pembacanya yang sekaligus berarti mudah diperbarui oleh setiap anggota manajemen puncak dan setiap karyawan organisasi. Maka oleh Donnelly dikemukakan enam informasi yang tidak boleh dilupakan dalam suatu strategi, yaitu :

- a. Apa, apa yang akan dilaksanakan.
- b. Mengapa demikian, suatu uraian tentang alasan yang akan dipakai dalam menentukan apa di atas.
- c. Siapa yang akan bertanggung jawab untuk atau mengoperasionalkan strategi.
- d. Berapa banyak biaya yang harus dikeluarkan untuk mensukseskan strategi.
- e. Berapa lama waktu yang diperlukan untuk mengoperasionalkan strategi tersebut.
- f. Hasil apa yang akan diperoleh dari strategi tersebut.

Untuk menjamin supaya strategi dapat berhasil baik dengan meyakinkan bukan saja dipercaya oleh orang lain, tetapi memang dapat dilaksanakan, Hatten memberikan beberapa petunjuknya sebagai berikut :

- a. Strategi harus konsisten dengan lingkungan, strategi dibuat mengikuti arus perkembangan masyarakat, dalam lingkungan yang memberi peluang untuk bergerak maju.
- b. Setiap organisasi tidak hanya membuat satu strategi, tergantung pada ruang lingkup kegiatannya. Apabila ada banyak strategi yang dibuat maka strategi yang satu haruslah konsisten dengan strategi yang lain. Jangan bertentangan atau bertolak belakang, semua strategi senantiasa diserasikan satu dengan yang lain.
- c. Strategi hendaknya disusun atas landasan keberhasilan yang telah dicapai.

Sementara itu menurut Argyris, Mintzberg, Steiner, dan Miner menyatakan bahwa strategi merupakan respon secara terus menerus maupun adaptif terhadap peluang dan ancaman eksternal serta kekuatan dan kelemahan internal yang dapat mempengaruhi organisasi.

Bryson juga menyatakan bahwa strategi dapat dipandang sebagai pola tujuan, kebijakan, program tindakan, keputusan atau alokasi sumber daya yang mendefinisikan bagaimana organisasi itu, apa yang dilakukan dan mengapa organisasi melakukannya (Rangkuti, 1998).

Dari berbagai pengertian strategi diatas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah ilmu, seni, keterampilan yang direncanakan dan ditetapkan

secara sengaja dalam bertindak atau melakukan kegiatan untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.

B. Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Sebelum membahas lebih jauh tentang pendidikan di Muslimat NU, penulis akan membahas istilah pendidikan terlebih dahulu. Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” (hal, cara dan sebagian). Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab, istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan (Ramayulis et al, 2009).

Menurut kamus pendidikan *Dictionary of education* pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah lakunya didalam masyarakat dimana ia pun hidup, proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga ia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal (Fuad Ikhsan, 2015).

Secara etimologi atau harfiah pendidikan atau *paedagogie* berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari *katapais* yang berarti anak dan *again* memiliki arti membimbing (Fuad Ikhsan, 2015). Jadi *paedagogie* yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa romawi, pendidikan diistilahkan dengan *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam (Helmawati, 2016). Dalam bahasa inggris pendidikan diartikan dalam kata *education* yang memiliki sinonim dengan *process of teaching, training and learning*. Yang berarti pengajaran, latihan dan pembelajaran (Fuad Ikhsan, 2015).

Menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara (Hasbullah, 2012).

Pendidikan merupakan usaha manusia dewasa yang telah sadar dan bertanggung jawab akan tugas-tugas kehidupannya sebagai manusia, sesuai dengan sifat hakikat dan ciri-ciri kemanusiaanya (Maman Abd, Djalil. 2002). Dalam pengertian sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan

nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan (Fuad Ikhsan, 2015).

Pengertian pendidikan menurut para ahli seperti George F. Kneller mengatakan pendidikan memiliki arti luas dan sempit. Dalam arti luas, pendidikan diartikan sebagai tindakan atau pengalaman yang mempengaruhi perkembangan jiwa, watak, atau kemampuan fisik individu. Dalam arti sempit, pendidikan adalah suatu proses mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan dari generasi ke generasi yang dilakukan oleh masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, pendidikan tinggi atau lembaga lainnya (Helmawati, 2016).

Sedangkan John S. Brubacher berpendapat pendidikan adalah proses pengembangan potensi, kemampuan, dan kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan, kemudian disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, didukung dengan alat (media) yang disusun sedemikian rupa sehingga pendidikan dapat digunakan untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkan (Helmawati, 2016).

Sedangkan Drikarya berpendapat pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda. Pengangkatan manusia ke taraf insani

itulah yang disebut mendidik. Pendidikan adalah pemanusiaan manusia muda (Fuad Ikhsan, 2015).

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara yang tertuang dalam kongres Taman Siswa yang pertama pada tahun 1930. Mengatakan Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran intelek, dan tubuh anak dalam Taman Siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya (Fuad Ikhsan, 2015).

Tim Dosen IKIP Malang dalam membahas tentang pendidikan sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Anwar, mereka yang menyimpulkan pengertian pendidikan sebagai berikut:

- a. Aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta, dan budi nurani), dan jasmani (panca indra serta keterampilan-keterampilan).
- b. Lembaga yang bertanggung jawab menetapkan cita-cita (tujuan) pendidikan, isi, sistem, dan organisasi pendidikan. Lembaga-lembaga ini meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat (Negara).

- c. Hasil atau prestasi yang dicapai oleh perkembangan manusia dan usaha-usaha lembaga tersebut dalam mencapai tujuannya (Fuad Ikhsan, 2015).

Oleh Freeman Butt dalam bukunya yang terkenal *Cultural History of Western Education*, adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan adalah kegiatan menerima dan memberikan pengetahuan sehingga kebudayaan dapat diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya.
- b. Pendidikan adalah suatu proses. Melalui proses ini, individu diajarkan kesetiaan dan kesediaan untuk mengikuti aturan. Melalui cara ini pikiran manusia dilatih dan dikembangkan.
- c. Pendidikan adalah proses pertumbuhan. Dalam proses individu dibantu mengembangkan kekuatan, bakat, kesanggupan, dan minatnya.
- d. Pendidikan adalah rekonstruksi dan reorganisasi pengalaman yang menambah arti serta kesanggupan untuk memberikan arah bagi pengalaman selanjutnya.
- e. Pendidikan adalah suatu proses. Melalui proses ini, seseorang menyesuaikan diri dengan unsur-unsur pengalaman menjadi

kepribadian kehidupan modern sehingga mempersiapkan diri bagi kehidupan masa dewasa yang berhasil (Fuad Ikhsan, 2015).

Dari uraian dan pernyataan-pernyataan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam meningkatkan potensi dirinya yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara yang dipengaruhi oleh kebiasaan dan juga media-media tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan

a. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang dicapai oleh peserta didik setelah diselenggarakan kegiatan pendidikan. Seluruh kegiatan pendidikan, yakni bimbingan pengajaran atau latihan, diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan itu (Moh. Suardi, 2012). Dalam konteks ini tujuan pendidikan merupakan komponen dari sistem pendidikan yang menempati kedudukan dan fungsi sentral. Itu sebabnya setiap tenaga pendidikan perlu memahami dengan baik tujuan pendidikan (Moh. Suardi, 2012).

Tujuan pendidikan dibedakan menjadi 3 yaitu:

1) Tujuan Institusional

Tujuan institusional adalah tujuan yang hendak dicapai oleh lembaga pendidikan atau satuan pendidikan tertentu. Tiap lembaga pendidikan memiliki tujuannya masing-masing yang berbeda dengan yang lainnya dan yang sesuai dengan karakteristik lembaga tersebut (Moh. Suardi, 2012).

2) Tujuan Kurikulum

Tujuan kurikulum adalah tujuan yang hendak dicapai oleh program studi, bidang studi, dan mata pelajaran tertentu yang disusun berdasarkan tujuan instisional. Perumusan tujuan kurikulum berpedoman.

3) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah tujuan yang hendak dicapai setelah selesai diselenggarakan proses pembelajaran. Misalnya, tujuan pembelajaran satuan acara pertemuan tertentu bertitik tolak pada perubahan perilaku siswa (Moh. Suardi, 2012).

Dari pernyataan-pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan yang dicapai oleh peserta didik setelah diselenggarakan kegiatan pendidikan, yang meliputi tujuan institusional, tujuan kurikulum, dan tujuan pembelajaran.

b. Fungsi Pendidikan

Fungsi pendidikan adalah menghilangkan penderitaan rakyat dari kebodohan dan ketertinggalan. Diasumsikan bahwa orang yang berpendidikan akan terhindar dari kebodohan dan kemiskinan, karena modal ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya melalui proses pendidikan, orang yang mampu mengatasi berbagai problema kehidupan yang dihadapinya (Moh. Suardi, 2012).

Fungsi pendidikan dalam arti mikro (sempit) ialah membantu (secara sadar) perkembangan jasmani dan rohani peserta didik. Fungsi pendidikan secara makro (luas) ialah sebagai alat:

- 1) Pengembangan pribadi
- 2) Pengembangan warga Negara
- 3) Pengembangan budaya
- 4) Pengembangan bangsa (Fuad Ikhsan, 2015).

C. Sejarah Muslimat NU

1. Kelahiran Muslimat NU

Muslimat NU adalah organisasi kemasyarakatan yang bersifat sosial keagamaan dan merupakan salah satu badan otonom Nahdlatul Ulama. Didirikan pada tanggal 26 Rabiul awal tepatnya pada tanggal 29 maret 1946 di Purwokerto. Dimulai dari Mukhtamar NU ke-13 di Menes, Banten pada hari sabtu pahing, 12 Rabiul awal 1357 tepatnya 11 Juni 1938 adalah momen awal gagasan mendirikan organisasi perempuan NU.

Eksistensi perempuan NU mulai terlihat setelah dua belas tahun pasca lahirnya NU tepatnya kongres di Menes tahun 1938. Pada kongres tersebut terdapat catatan tentang kiprah para perempuan di forum resmi itu, sehingga acara kongres itu menjadi tonggak penting lahirnya Muslimat NU. Dalam kongres itu, untuk pertama kalinya tampil seorang anggota Muslimat NU di atas podium berbicara tentang perlunya wanita NU mendapat hak yang sama dengan kaum laki-laki dalam menerima pendidikan agama melalui organisasi NU.

Dua tokoh perempuan yakni Hj Siti Djunaesih dari Bandung dan Hj. Siti Sarah dari Menes. Mereka tampil sebagai pembicara di forum tersebut mewakili jamaah perempuan. Hj Djunaesih secara tegas dan lantang menyampaikan gagasan yang sudah dirumuskan setahun yang lalu:

“Di dalam agama Islam bukan saja kaum laki-laki yang harus dididik mengenai pengetahuan agama dan pengetahuan lain. Kaum perempuan pun wajib mendapatkan didikan yang selaras dengan kehendak dan tuntutan agama. Karena itu kaum perempuan NU mesti bangkit (Dr. Sri Mulyati, 2011)”.

Sambutnya berapi-api yang membuat para peserta muktamar terpana disela gemuruh tepuk tangan. Ia juga menyampaikan filosofi berdirinya organisasi perempuan NU sebagai suatu perkumpulan yang memiliki tujuan untuk mendidik umat islam tentang ajaran agama secara luas yakni tentang menuntut ilmu yang hukumnya wajib untuk semua orang baik itu laki-laki maupun perempuan sebagaimana yang telah ditetapkan Allah SWT dalam Al Qur'an maupun Hadits

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أَنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”. (Q.S. Al-Nahl/16:97)

Dan hadits riwayat Ibnu Majah no. 224

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim.” (Ibnu Majah)

Ia menjadi perempuan pertama yang naik mimbar dalam forum resmi Nahdlatul Ulama. Setahun kemudian, tepatnya pada Mukhtamar NU yang ke-14 di Magelang 1939, rumusan pembentukan organisasi perempuan NU dimunculkan dan dibahas kembali. Pada mukhtamar itu pembahasan sudah lebih maju karena sudah mulai dibentuk komisi bidang perempuan yang dipimpin Nyai Hj Djunaesih yang waktu itu dihadiri oleh perwakilan daerah masing-masing seperti Sukareja, Kroya, Wonosobo, Surakarta, Magelang, Parakan, Bandung, dan lain sebagainya (Dr. Sri Mulyati, 2011).

Pembahasan pada komisi ini ternyata melahirkan pemikiran kritis dari berbagai utusan Muslimat yang pada saat itu tergerak oleh tulisan pemuda Soekarno atau Bung Karno yang mencetuskan pemikiran kesetaraan gender. Selain tulisan artikel Soekarno, kebangkitan rakyat melawan penjajah memiliki pengaruh langsung bagi pergerakan perempuan yaitu mulai munculnya sekolah khusus perempuan (Dr. Sri Mulyati, 2011). Sehingga perempuan Muslimat NU mulai memiliki kesadaran untuk turut serta meningkatkan kualitas hidup perempuan. Seperti yang disampaikan berbagai utusan muslimat, Sodah misalnya utusan dari Bandung menyampaikan: “Alasan mengapa perempuan harus

keluar rumah jika ternyata bisa memberikan kemaslahatan masyarakat sekitarnya (Dr. Sri Mulyati, 2011).”

Dilanjut utusan dari Wonosobo, Badriyah menyampaikan: “Tentang azas dan tujuan organisasi sangat mutlak harus dirumuskan apalagi Muslimat NU akan terus berkembang (Dr. Sri Mulyati, 2011).”

Utusan dari Banyumas, Sulimah menyampaikan: “Menjelaskan tentang peranan kaum ibu yang sangat penting dalam perkembangan pendidikan anak. Kecerdasan anak dan nasib pendidikan anak sangatlah dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan sang ibu. Jika ibu tidak memiliki ilmu pengetahuan, bagaimana mereka dapat mendidik anak-anaknya dengan baik. Sebaik-baik sekolah (Madrasah) didunia ini adalah kaum ibu (Dr. Sri Mulyati, 2011).”

Utusan dari Kroya Jawa Tengah, Alfiah menyampaikan: “Kaum ibu merupakan pendidik pertama bagi anak-anaknya sehingga dapat mencetak generasi muda yang kelak bermanfaat bagi nusa dan bangsa (Dr. Sri Mulyati, 2011).”

Dan utusan dari Parakan, Istiqomah menyampaikan tafsir Al-Qur'an tentang peran perempuan dalam islam, penyampaianya sangat menarik karena dikemukakan menggunakan bahasa jawa yang pada intinya: “Kaum Muslimat NU berharap berdiri organisasi yang bisa

mewadahi mereka untuk berkembangnya dalam segala hal yang pada akhirnya akan menguntungkan umat dan bangsa (Dr. Sri Mulyati, 2011).”

Muktamar NU ke-14 di Magelang ternyata juga belum membuahkan hasil yang menyetujui terbentuknya organisasi perempuan NU. Maka pada Muktamar NU ke-15 di Surabaya yang diselenggarakan pada tanggal 9-15 Desember 1940 kaum perempuan hadir dan masing-masing telah membawa surat mandat NU setempat. Melihat semangat kaum perempuan pada saat itu, akhirnya panitia muktamar memberi kewenangan kepada kaum ibu untuk memimpin rapat umum. Selain mereka boleh menghadiri Muktamar NU para perempuan NU itu juga disediakan tempat untuk mengadakan rapat tertutup dan terbatas (Dr. Sri Mulyati, 2011).

Rapat tertutup diselenggarakan pada hari Selasa tanggal 10 Desember 1940 di Madrasah NU Bubutan Surabaya. Rapat dipimpin oleh Nyai Djunaesih yang menghasilkan keputusan penting bagi pergerakan perempuan NU di masa depan. Ada enam usulan penting tetapi hanya lima usulan yang disetujui, yaitu: pengesahan Nahdlatul Oelama Muslimat (NOM) oleh Muktamar NU, pengesahan Anggaran Dasar NOM, dibentuknya Pengurus Besar NOM, menetapkan daftar pelajar tingkat Madrasah Banat, rencana menerbitkan majalah bulanan NOM. Keputusan rapat tertutup dibacakan langsung dihadapan panitia pengarah,

pengesahan Mukhtar tentang keberadaan NOM juga menghasilkan susunan nama-nama yang masuk ke PB NOM, salah satunya yakni ketua umum yang dinahkodai Nyai Hindun dan wakil Nyai Djunaesih (Dr. Sri Mulyati, 2011).

Akhirnya pada tanggal 29 Maret 1946, bertepatan pada Rabiul Akhir 1365 H, keinginan perempuan NU untuk berorganisasi diterima secara bulat oleh para utusan Mukhtar NU ke-16 di Purwokerto. Hasilnya dibentuklah organisasi perempuan dengan nama Nahdlatul Oelama Muslimat (NOM). Hari inilah yang kemudian diperingati hari lahir Muslimat NU sampai sekarang.

Berdirinya NOM ini tak terlepas dari dinamika pemikiran ulama kharismatik yang menjadi promotor dan memiliki pengaruh besar dalam mendinamisasi peserta Mukhtar yang ketika pada saat itu masih pro dan kontra terhadap keberadaan organisasi perempuan. Para ulama yang menjadi promotor berdirinya Muslimat NU antara lain : KH. Abdul Wahab Hasbullah, KH Moh Dahlan, dan KH. Saifuddin Zuhri. Mukhtar ini juga mengangkat Nyai Chadijah Dahlan menjadi Ketua umum NOM (Dr. Sri Mulyati, 2011).

Ada dua faktor yang mendorong berdirinya NOM, faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mendorong NU sebagai organisasi induk mendirikan NOM karena melihat posisi strategis kaum ibu dalam

ikut mentradisikan dan mempertahankan ajaran *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dalam kehidupan sehari-hari. Faktor eksternal sejak tahun 1917 di Indonesia telah muncul organisasi perempuan seperti Aisyiyah, Persistri (Perempuan Islam Indonesia), PSII (Persatuan Syarikat Islam Indonesia), maupun perempuan Al Irsyad. NOM lahir untuk memenuhi tuntutan zaman terhadap peran serta perempuan dalam menapaki kemerdekaan (Dr. Sri Mulyati, 2011).

Seiring berjalannya waktu, pada Mukhtamar NU ke-18 pada 3 Mei 1950 di Jakarta mulai muncul kemajuan pemikiran dan gerakan NOM yang diketuai oleh Nyai Mahmudah Mawardi dari Solo. Atas dasar prestasi dan kiprahnya yang demikian, Mukhtamar NU ke-19 pada tanggal 28 april- 1 mei 1952 di Palembang yang menjadi tonggak naiknya status NOM yang semula semi otonom menjadi badan otonom. Yang membawa implikasi perubahan nama yang awalnya NOM berubah menjadi Muslimat NU.

Perubahan status itu membawa implikasi secara struktur Muslimat NU sehingga lebih mudah mengembangkan dirinya, baik dalam hal pengembangan kelembagaan, jaringan maupun pengembangan program di masyarakat (Dr. Sri Mulyati, 2011).

Sejak menjadi badan otonom, Muslimat NU lebih bebas bergerak menjalankan program-programnya seperti Manajemen organisasi, bidang

politik, sosial dan kesehatan, bidang ekonomi, bidang dakwah dan yang paling penting adalah di bidang pendidikan. Dunia pendidikan memang tidak bisa dipisahkan dari Muslimat NU. Peran muslimat NU dalam bidang pendidikan adalah pemberantasan buta huruf dikalangan masyarakat dan setiap cabang Muslimat NU wajib mendirikan sekolah taman Kanak-kanak.

Ketua Muslimat NU pada masa kemasa yaitu:

- 1) Nyai Hj. Hindun (1940-1946)
- 2) Nyai Hj. Chodijah Dahlan (1946-1950)
- 3) Nyai Hj. Mahmudah Mawardi (1950-1979)
- 4) Nyai Hj. Asmah Sjachruni (1979-1995)
- 5) Nyai Hj Aisyah Hamid Baidlowi (1995-2000)
- 6) Nyai. Hj. Dra. Khofifah Indar Parawansa (2000-Sekarang)

2. Tujuan Muslimat NU

Setiap organisasi pasti memiliki cita-cita yang hendak dicapai. Begitu pula dengan Muslimat NU mempunyai tujuan dan sifat organisasi, sebagaimana yang tercantum dalam Anggaran Dasar Muslimat NU Pasal 5 adalah : (AD ART Pengurus Pusat Muslimat NU, hal. 9)

- a. Terwujudnya wanita Indonesia yang sadar beragama, berbangsa dan bernegara.
- b. Terwujudnya wanita Indonesia yang berkualitas, mandiri dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- c. Terwujudnya wanita Indonesia yang sadar akan kewajiban dan haknya menurut ajaran agama Islam baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat.
- d. Terlaksananya tujuan Jam'iyah NU sehingga terwujudnya masyarakat adil makmur yang merata dan diridhoi Allah SWT.

Dalam Muslimat NU ada berbagai kegiatan, yaitu :

- a. Mempelajari dan memperdalam serta mengamalkan ajaran Islam dengan sebaik-baiknya.
- b. Mempersatukan gerak langkah kaum wanita umumnya dan Muslimat *Ahlussunnah Wal Jama'ah* pada khususnya.
- c. Melaksanakan nilai budi pekerti utama dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Meningkatkan kualitas wanita Indonesia untuk memperkuat tanggung jawab terhadap agama, bangsa, dan negara.
- e. Mengusahakan agar wanita Indonesia menjadi istri dan Ibu yang

baik guna pertumbuhan bangsa yang taat beragama.

f. Bergerak aktif dalam lapangan peribadatan, sosial, pendidikan, penerangan/dakwah, ekonomi/koperasi, dan usaha-usaha kemasyarakatan lainnya.

g. Membina kerjasama dengan badan-badan organisasi wanita dan lembaga- lembaga lain.

3. Sifat Muslimat NU

Sifat organisasi Muslimat NU dapat dilihat dalam Anggaran Dasar pasal 2 dan 3 yang isinya adalah :

Pasal 2 (Aqidah dan Asas)

Muslimat NU berdasar Islam menurut faham *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.

Pasal 3 (sifat)

Muslimat NU adalah organisasi kemasyarakatan yang bersifat sosial keagamaan. (Muslimat NU)

4. Program-program Pokok Muslimat NU

Setiap organisasi apapun pasti mempunyai program-program pokok sebagai acuan program seluruhnya, sedangkan program pokok Muslimat NU yakni sebagai berikut:

a. Bidang Organisasi

- 1) Perbaikan struktur organisasi.
- 2) Perbaikan manajemen organisasi.
- 3) Penyediaan data base dan peta organisasi.
- 4) Optimalisasi konsolidasi dan koordinasi organisasi.
- 5) Membangun sistem komunikasi organisasi.
- 6) Melengkapi sarana dan prasarana pendukung organisasi.
- 7) Memperluas jaringan kerjasama.

b. Bidang Dakwah

- 1) Pendataan dan pemberdayaan Majelis Ta'lim Muslimat se Indonesia.
- 2) Monitoring, evaluasi dan penyeleksian tenaga dakwah.
- 3) Penyebaran informasi.
- 4) Penyediaan buku panduan dakwah.
- 5) Internalisasi konsep aswaja.
- 6) Meningkatkan layanan jama'ah haji Muslimat.
- 7) Membuka biro konsultasi dan bantuan hukum-hukum Islam.

c. Bidang Sosial dan Lingkungan Hidup

- 1) Pelayanan sosial masyarakat.
- 2) Mengusahakan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pemeliharaan dan perlindungan hidup.
- 3) Bantuan pemugaran rumah sehat.
- 4) Pelayanan rumah Shelter (pelayanan anak jalanan dan perempuan korban kekerasan).

d. Bidang Kesehatan dan Kependudukan

- 1) Pelayanan kesehatan masyarakat poliklinik, rumah bersalin, dan revitalisasi posyandu.
- 2) Peningkatan kesehatan keluarga (perbaikan gizi).
- 3) Kampanye pemberantasan dan rehabilitasi korban narkoba dan penyakit menular.
- 4) Melaksanakan sistem jaminan sosial kesehatan oleh masyarakat sendiri melalui program JPKM (Jaringan Pengamanan Kesehatan Masyarakat).
- 5) Pendidikan tenaga-tenaga relawan untuk kegiatan sosial kesehatan.
- 6) Meningkatkan kualitas penduduk melalui pengentasan kemiskinan struktural.

e. Bidang Tenaga Kerja

- 1) Menyelenggarakan pelatihan untuk tenaga kerja terampil.
- 2) Melakukan advokasi terhadap TKI yang diperlakukan tidak adil.
- 3) Pelayanan masyarakat.

5. Peran Muslimat dalam Pendidikan di Indonesia

Jika ditilik dari sejarah kelahiran Muslimat NU, Keberadaan Muslimat NU tidak bisa dipisahkan dari dunia pendidikan, seperti yang tertuang dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muslimat NU, dengan tegas bahwa salah satu tujuan didirikannya organisasi ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan meningkatkan derajat kehidupan masyarakat terutama kaum wanita Indonesia.

Pandangan muslimat NU tentang pendidikan tercermin dari hasil kongres pertama Muslimat NU pada tanggal 26-29 maret 1946 di Purwokerto, mengesahkan *beleid* yang disebut “peraturan khusus” bagi Nahdlatul Muslimat NU, antara lain, dirumuskan tentang nama, kedudukan, tujuan, dan usaha. Salah satu usaha yang dilakukan Muslimat adalah mempertinggi kecerdasan kaum wanita.

Lebih nyata lagi, usaha pendidikan ini secara jelas dirumuskan dalam kongres ketiga pada tanggal 30 April- 3 Mei 1950 di Jakarta yang

pada saat itu di ketuai oleh Nyai Mahmudah Mawardi. Merumuskan dalam kalimat yang spesifik dan menarik ”memperhebat pemberantasan buta huruf di kalangan wanita Indonesia.” Karena itu, sudah lama organisasi ini menangani kegiatan pendidikan khususnya pendidikan bagi anak-anak dan perempuan. Melalui SKB No.88/104/1-A/SK/VII/1993, dan No. 115/SK/P/PM/VII/1995 menyatakan pelimpahan dan penguatan penangan penyelenggaraan STK dan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur’an) ke pangkuan Muslimat NU. Seiring berjalannya waktu dalam kongres yang di Solo memutuskan pada tiap-tiap cabang Muslimat NU harus diusahakan berdiri satu STK. Tahun 1969 Muslimat memutuskan agar seluruh STK menyeragamkan namanya menjadi STK Muslimat (Syahrini, 2010).

NOM (Nahdlatul Oelama Muslimat) telah mendirikan “Yayasan Pendidikan Muslimat.” Programnya meliputi pendidikan formal dan pendidikan non formal. NOM mendirikan Sekolah Taman Kanak-kanak di setiap ranting. Muslimat NU memandang taman kanak-kanak adalah lembaga pendidikan yang pertama membimbing dan membina rohani dan jasmani untuk perkembangan anak di bawah tujuh tahun secara sistematis. Karena peran guru TK sangat diperlukan pada saat itu dirasa perlu mencetak guru TK Muslimat NU yang memenuhi syarat untuk dapat menjangkau perkembangan TK selanjutnya. Pada tahun 1951, PP

Muslimat NU mengadakan kursus pendidikan Guru Taman Kanak-kanak bertempat di Surakarta Jawa Tengah dan diikuti oleh cabang-cabang yang berminat, dengan tugas belajar selama 1 tahun.

Setelah selesai, mereka menerima ijazah sebagai guru TK yang memenuhi syarat. Kursus tersebut telah membawa manfaat besar bagi kehidupan TK muslimat NU. Mereka yang telah pulang membawa ijazah, langsung mengembangkan berdirinya TK di cabangnya masing-masing dan mengadakan kursus kader guru TK, yang diikuti oleh anak cabang dan ranting-ranting setempat.

Dengan demikian berkembanglah sekolah TK-TK Muslimat NU sampai di ranting-ranting yang tersebar di pelosok tanah air. Untuk mengadakan keseragaman mata pelajaran TK Muslimat NU, PP Muslimat menyusun kurikulum dan dibentuklah ikatan guru TK Muslimat yang disingkat IGTK sampai di daerah-daerah. Sedangkan gedung sekolah diwujudkan dengan gotong royong baik melalui pembangunan gedung TK itu sendiri, maupun dari anggota muslimat yang merelakan sebagian ruangnya untuk belajar. Bagi wilayah atau cabang yang telah mampu, mereka mendirikan sekolah kejuruan.

Pendidikan non formal tak luput dari kerja keras Muslimat NU. Mulai dari pemberantasan buta huruf arab dan latin serta keterampilan. Pada tahap pertama kursi pemberantasan buta huruf arab dan latin

mengalami hambatan, karena kurangnya minat ibu-ibu rumah tangga untuk belajar membaca dan menulis.

Namun berkat kerajinan ibu-ibu guru mengaji, maka pemberantasan buta huruf arab maupun latin sedikit demi sedikit mengalami kemajuan. Pada umumnya para peminat datang ke pondok puteri di mana guru mengaji perempuan tinggal. Sadar akan pentingnya pemberantasan buta huruf ini, maka tidak sedikit para guru mengaji yang masih muda mendatangi para kelompok keluarga secara rutin, atas kehendak keluarga yang bersangkutan.

Kursus keterampilan juga digalakkan. Mulai dari menjahit, menyulam dengan tangan maupun mesin, merangkai bunga segar, bunga kering, dan janur, memasak, merias pengantin, dan lain-lain. Bagi ibu-ibu yang berpenghasilan rendah, kursus keterampilan tersebut sangat berharga, karena sedikit banyak bisa menambah pemasukan untuk keperluan rumah tangga (Muslimat, 1979).

Tahun 1989 Muslimat NU telah memiliki 3.916 STK dan 56 Madrasah Diniyah. Pada tahun 1996 jumlahnya sudah meningkat menjadi 4.491 STK dan 1.525 TPQ. Perkembangan yang signifikan lembaga pendidikan formal . di luar itu, Muslimat juga menyelenggarakan pendidikan nonformal bagi kalangan ibu-ibu tentang ilmu keagamaan dan keterampilan (Syahrini, 2010).

D. Biografi Nyai Mahmudah Mawardi

1. Kelahiran dan Keluarga Nyai Mahmudah Mawardi

Nyai Hj. Mahmudah Mawardi lahir pada tanggal 12 Februari 1912, di Solo. Beliau merupakan putri pertama dari lima bersaudara, dari Kyai Masjhud, salah satu tokoh yang dianggap menjadi salah satu perintis berdirinya NU di Kota Solo.

Saudara-saudara beliau diantaranya, Mahwiyah, Mahsunah, Mahdumah dan Mahmulah. Kelima putri ini dilahirkan dari rahim istri pertama Kiyai Masjhud. Setelah istri pertamanya wafat, Kiyai Masjhud kemudian memperistri Syuaibah, yang kemudian melahirkan salah satu tokoh pendiri IPNU KH. Mustahal Ahmad (Fachrul, 2021).

Nyai Hj. Mahmudah Mawardi menikah dengan salah seorang tokoh ketua Lajnah Tanfidziyah Sarekat Islam yang pada saat itu berubah menjadi PSII di Solo, A. Mawardi. Nama inilah yang tersemat di belakang namanya hingga akhir hayat (Fahmialinh, 2016).

Dari pernikahan tersebut lahir putra-putri yang kelak juga menjadi tokoh besar. Di antaranya Djabir Mawardi, Chalid Mawardi (Pendiri PMII, Ketua PP GP Ansor 1980-1985, mantan Dubes RI di Syria dan Lebanon), Farida Purnomo (Ketua PP IPPNU 1963-1966) dan Lathifah Hasyim (Dewan Penasihat PP Muslimat NU 2011-2016) (Fachrul, 2021).

2. Pendidikan Nyai Mahmudah Mawardi

Sejak kecil, Mahmudah belajar kepada orang tuanya di Pondok Pesantren yang dikenal sebagai Pesantren Al-Masjhudiyah. Kemudian ia belajar selama 6 tahun di Madrasah Ibtidaiyyah Sunniah Solo, hingga tamat pada tahun 1923. Setelah itu, ia melanjutkan belajar di Madrasah Tsanawiyyah Sunniah selama 3 tahun. Sunniah merupakan sebuah nama langgar dan madrasah di daerah Keprabon Timur Solo. Letaknya sekitar 300 m ke arah utara dari rumah Mahmudah.

Seiring berjalannya waktu, Mahmudah terus meningkatkan kemampuannya dengan mengikuti kursus-kursus keguruan. Ia juga pernah nyantri di Pesantren Jamsaren Solo, di bawah asuhan KH. Mohammad Idris. Pesantren yang dikenal sebagai pesantren tertua didirikan tahun 1750 oleh kyai Jamsari atas dukungan Prabu Buwono IV. Kesemuanya ini menjadikan dirinya sebagai pribadi yang terpelajar nan alim. Berdasarkan penuturan salah seorang keponakannya, Nashirul Umam, Mahmudah juga berhasil menjadi salah seorang penghafal al-Qur'an atau hafidhah (Najmuddin, 2016).

Tidak hanya itu, ketika pada tahun 1954 ayahnya wafat, Nyai Hj. Mahmudah Mawardi diberi amanah untuk menggantikan sang ayah sebagai pengasuh pondok pesantren yang kala itu terdapat 150 santri putri.

Berbagai jalan kehidupan ini, semakin membentuk karakternya sebagai seorang wanita yang tangguh.

Dengan latar belakang pendidikan seperti itu, ia tergerak terjun ke dunia pendidikan. Padahal waktu itu masih jarang lembaga pendidikan untuk perempuan. Sebagai panggilan hidupnya maka pada tahun 1931 ia, bersama tokoh perempuan di solo mendirikan Madrasah Muallimat NDM di Kauman Solo. Madrasah yang dirintisnya terus berkembang dan memiliki jenjang pendidikan TK, SD, SMP dan SMA.

Selama kurun waktu 1933-1945, saat Nyai Hj. Mahmudah Mawardi menjadi kepala sekolah Madrasah Muallimat NDM. Selain itu beliau juga salah satu guru agama di SMP Muhammadiyah Pasar Kliwon Solo. Tidak hanya menjadi pendidik dikalangan sekolah Nyai Mahmudah juga dikenal ahli berceramah. Sebagai juru dakwah, beliau juga tercatat sebagai pegawai negeri pada kantor Departemen Agama Jawa Tengah di bagian penerangan agama (Syahrini, 2010).

3. Karier

Mahmudah mengawali kiprah perjuangannya dengan menjadi guru di tempat belajarnya dahulu, Sunniyah, sejak tahun 1930. Bersama kaum perempuan muslim di Solo, ia kemudian mendirikan organisasi Nahdlatul Moeslimat (NDM) di Kauman Surakarta pada bulan April

1931. Organisasi ini bergerak pada bidang pendidikan, khususnya untuk kaum perempuan. Dalam proses pendirian, Mahmudah menjadi ketua pendiri organisasi, hingga akhirnya membuka cabang di mana-mana. Tidak halnya tujuan dari NDM adalah untuk memajukan peran serta masyarakat khususnya perempuan untuk bisa mendapatkan kesetaraan hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki yaitu dapat membaca, menulis serta memiliki pengetahuan dibidang agama (Ma'mun Pusponegoro, 2007).

Ketika pada tahun 1954 ayahnya wafat, Nyai Hj. Mahmudah Mawardi diberi amanah untuk menggantikan sang ayah sebagai pengasuh pondok pesantren yang kala itu terdapat 150 santri putri. Berbagai jalan kehidupan ini, semakin membentuk karakternya sebagai seorang wanita yang tangguh.

Selama kurun waktu 1933-1945, saat Nyai Hj. Mahmudah Mawardi menjadi kepala sekolah Madrasah Nahdlatul Muslimat (NDM).

Mulai terjun ke dunia politik pada tahun 1936 ketika suaminya menjadi ketua Lajnah Tanfidziyah Sarekat Islam (Dr. Sri Mulyati, 2011). Tetapi, karier politiknya diawali sejak 1946 ketika menjadi anggota DPRD Kota Besar Surakarta dari golongan wanita. Pada saat yang sama ia juga duduk sebagai anggota BP KNIP mewakili Masyumi (waktu NU masih

bergabung dengan Masyumi). Tahun 1952 duduk sebagai anggota Liga Muslimin Indonesia dari NU.

Berlanjut pada masa pemerintahan RIS, ia duduk sebagai anggota DPR RIS di Yogyakarta (1959), kemudian sebagai Anggota DPR RI (1956-1971), Anggota DPR/MPR RI mewakili NU dan PPP (1971-1977), dan Anggota MPR RI dari PPP (1977-1982).

Di tahun 1952 Nahdlatul Ulama atau NU memutuskan untuk berpisah dari Masyumi dan membentuk partai mereka sendiri. Nyai Mahmudah turut bergabung dengan Partai Nahdlatul Ulama dan duduk di kursi DPR RI.

4. Aktif di Organisasi

a) Ketua organisasi Federasi Wanita Islam Indonesia di Solo

Sebagai tokoh pergerakan, kehidupan Mawardi banyak menginspirasi Mahmudah untuk ikut aktif dalam dunia pergerakan. Karirnya yang terus melesat hingga pada tahun 1946 Nyai Mahmudah mengemban dua amanah sekaligus yaitu sebagai ketua pertama Pimpinan Cabang Muslimat NU dan ketua organisasi Federasi Wanita Islam Indonesia di Solo (Dr. Sri Mulyati, 2011).

b) Salah Satu Pendiri IPPNU

Nyai Hj. Mahmudah Mawardi adalah sosok yang menjadi salah satu kunci terbentuknya IPPNU yang ketika awal berdiri berpusat di Solo. Kota Solo tak bisa dilepaskan dari sejarah awal berdirinya IPPNU, ada tiga tempat yang menjadi saksi proses lahirnya IPPNU yaitu Nahdlatul Muslimat (NDM), Mambaul Ulum yang kemudian menjadi Sekolah Pendidikan Guru Agama (PGA), dan Masjid Sunniah. Dimulai dari perbincangan ringan Nyai Mahmudah Mawardi dengan remaja putri yang sedang menuntut ilmu di Pendidikan Guru Agama (PGA), mereka mencoba untuk merespon Mukhtar NU ke 20 tentang perlunya organisasi pelajar putri. Dari sinilah terjadi diskusi lebih lanjut antara Nyai Mahmudah dengan Umroh Machfudzoh, Atikah Murtadlo, Lathifah Hasyim, Romlah, dan Basyiroh Soimuri (Ajie Najmuddin, 2020). Yang sebagian besar tokoh pendiri IPPNU, seperti Umroh Machfudzoh, Basyiroh Soimuri, Machmudah Nahrowi, Farida Mawardi merupakan santriwati yang ikut mengaji di Pesantren Masjhudiyah (Fachrul, 2021).

c) Mendirikan organisasi Nahdlatul Moeslimat (NDM)

Mahmudah mengawali kiprah perjuangannya dengan menjadi guru di tempat belajarnya dahulu, Sunniah, sejak tahun 1930. Bersama kaum perempuan muslim di Solo, ia kemudian

mendirikan organisasi Nahdlatul Moeslimat (NDM) di Kauman Surakarta pada bulan April 1931. Organisasi ini bergerak pada bidang pendidikan, khususnya untuk kaum perempuan. Dalam proses pendirian, Mahmudah menjadi ketua pendiri organisasi, hingga akhirnya membuka cabang di mana-mana. Selama kurun waktu 1933-1945, Mahmudah menjadi kepala sekolah Madrasah Muallimat NDM (Najmudin, 2016).

Nahdlatul Muslimat sendiri artinya “gerakan wanita Muslimat”. Tujuan dari NDM sendiri adalah untuk memajukan peran serta masyarakat khususnya wanita untuk bisa mendapatkan kesetaraan hak dan kewajiban yang sama dengan pria, dapat membaca dan menulis serta memiliki pengetahuan di bidang agama. Organisasi ini bergerak pada bidang pendidikan, khususnya untuk kaum perempuan. Pusat kegiatan organisasi NDM adalah mengadakan kursus memasak, keterampilan, ilmu agama dan mendirikan sekolah putri di waktu sore. Setelah melewati beberapa waktu akhirnya usaha NDM untuk mendirikan sekolah berhasil seperti TK di Sondakan dan TK, SD, SMP di Keprabon dan Kauman. Yang pada saat itu, Mahmudah menjadi ketua pendiri organisasi dan kepala sekolah (Ma'mun Pusponegoro, 2007).

d) Memimpin Muslimat

Di Muslimat NU, karirnya juga terus melesat hingga pada tahun 1946 ia mengemban dua amanah sekaligus, sebagai ketua pertama Pimpinan Cabang Muslimat NU Surakarta dan ketua organisasi Federasi Wanita Islam Indonesia di Solo. Sebagai catatan, Muslimat NU baru diresmikan pada tanggal 29 Maret 1946 dalam Muktamar NU ke-XVI di Purwokerto.

Selang empat tahun kemudian, 1950, ketika diselenggarakan Muktamar NU ke-XVIII di Jakarta, Mahmudah terpilih sebagai ketua umum Muslimat NU. Sejak saat itu, ia memimpin hingga delapan periode lamanya (1950-1979) (Dahlan, 1955).

5. Aktif di Politik

Selain berjuang di Muslimat, Mahmudah juga banyak dipercaya untuk mengemban amanah di banyak hal. Di ranah politik, ia bahkan dijuluki sebagai ‘politisi wanita besi brilian dari NU’. karier politiknya diawali sejak 1946 ketika menjadi anggota DPRD Kota Besar Surakarta dari golongan wanita. Pada saat yang sama ia juga duduk sebagai anggota BP KNPI mewakili Masyumi (waktu NU masih bergabung dengan

Masyumi). Tahun 1952 duduk sebagai anggota Liga Muslimin Indonesia dari NU.

Berlanjut pada masa pemerintahan RIS, ia duduk sebagai anggota DPR RIS di Yogyakarta (1959), kemudian sebagai Anggota DPR RI (1956-1971), Anggota DPR/MPR RI mewakili NU dan PPP (1971-1977), dan Anggota MPR RI dari PPP (1977-1982). Pada perhelatan Konferensi Islam Asia Afrika (KIAA) pada tahun 1965 dan 1970 ia dipercaya sebagai salah satu delegasi Indonesia (Ardanawati, 2019).

Di tahun 1952 Nahdlatul Ulama atau NU memutuskan untuk berpisah dari Masyumi dan membentuk partai mereka sendiri. Setelah itu keduanya kerap kali terlibat di dalam perselisihan yang tajam. Salah satu akar masalahnya adalah karena NU berusaha untuk menarik kembali para anggota yang telah memegang jabatan penting di Masyumi (Fachrul, 2021).

Selain itu ada pula masalah internal yang cukup rumit, seperti NU yang tidak memiliki program kebijakan yang jelas, Administrasi yang kacau, dan juga keterbatasan dana. Hal ini menyebabkan jumlah dari keanggotaan NU semakin menurun secara drastis dan hanya tersisa 51.000-an anggota pada tahun 1952.

Hal ini membuat NU mau tidak mau bertindak cepat dan mencari cara untuk meningkatkan jumlah anggota. Untuk menghadapi pemilu yang dilakukan pada tahun 1955, mereka pun mendirikan Lajnah Pemilihan Umum Nahdlatul Ulama atau Lapunu.

Tugas dari Lapunu adalah untuk menyusun kriteria calon legislatif dan juga juru kampanye. Dengan langkah ini, diharapkan NU bisa mendapatkan lebih banyak umat muslim agar mau mencoblos NU. Awalnya, NU memiliki kriteria pemilihan calon yang tidak memihak kepada perempuan dan hal ini menuai banyak kecaman dari para Muslimat NU. Ada salah seorang dari NU yang mengatakan kalau NU akan merugi jika mereka tidak mengizinkan perempuan untuk ikut berpartisipasi di dalam politik.

Pada awalnya, para Kyai tetap menolak untuk menyetujui hal ini dikarenakan ketidakpastian mengenai seorang perempuan Muslim untuk berkampanye sampai ke pelosok, namun setelah terjadi perdebatan sengit akhirnya NU menyetujuinya.

Salah satu tokoh perempuan yang paling gencar untuk melakukan kampanye untuk NU adalah Nyai Mahmudah Mawardi. Ia merupakan salah satu tokoh yang memiliki kepiawaian dalam melakukan organisasi perempuan ke arah yang progresif (Ardanareswari, 2019).

Dengan demikian, Mahmudah terlibat secara langsung dalam penggalangan suara dan kampanye NU dalam Pemilu 1955 yang dilakukan Muslimat. Berbekal didikan pesantren yang kuat, Mahmudah menggalang pendukung dari kalangan perempuan Muslim melalui cara-cara yang populis dan agamais. Di samping menggelar penyuluhan pemilu dan bakti sosial membantu keluarga miskin, Mahmudah juga aktif menyuarakan masalah-masalah perempuan terkait perkawinan, hak-hak rumah tangga dan bermasyarakat di harian Duta Masyarakat. Sembari menyuarakan aspirasi perempuan, Mahmudah secara konsisten mengampanyekan program-program politik NU yang berlandaskan Islam.

Dengan bekal didikan dari pesantren yang kuat, ia pun mendapatkan banyak dukungan dari para perempuan Muslim dengan metode yang populis serta agamis. Di samping itu, Mahmudah juga aktif untuk menyuarakan masalah dari perempuan mengenai perkawinan, hak mereka, dan juga bermasyarakat (Ardanareswari, 2019).

Sambil menyuarakan aspirasi dari perempuan, Mahmudah juga secara konsisten melakukan kampanye dalam memprogram politik NU yang berlandaskan Islam. Beberapa program kampanye dari para tokoh Muslimah di dalam pemilu 1955 meliputi:

- a) Penyuluhan pemilu kepada perempuan

- b) Bakti sosial di kampung-kampung
- c) Menyalurkan aspirasi perempuan dengan menggunakan media cetak
- d) Melakukan kampanye visi dan misi dari partai yang berkaitan dengan perempuan di jalan islam.

Sayangnya, meski dianggap sangat efektif untuk menarik suara dari kalangan rakyat bawah, tidak banyak perempuan yang berhasil untuk lolos ke parlemen. Setidaknya dari 257 kursi DPR yang ada, hanya 19 yang diduduki oleh calon perempuan.

Meski demikian, pencapaian yang didapatkan oleh Muslimah di dalam pemilu 1955 tidak begitu mengecewakan. NU Pun berhasil untuk menempatkan lima calon perempuan mereka, menyamai dengan calon perempuan dari PKI (ruwayda mustafah, 2021).

Selain itu, Nyai Mahmudah Mawardi Mengusulkan Kesetaraan Pendidikan Wanita di KIAA, pada tahun 1965 ketika Konferensi Islam Asia Afrika, Nyai Mahmudah Mawardi dipercayai sebagai salah satu delegasi wanita dari Indonesia. Konferensi Islam Asia Afrika (KIAA) sendiri di laksanakan di Kota Bandung bertempat di Gedung Merdeka yang dimulai sejak 6 sampai 14 Maret 1965. Konferensi Islam Asia Afrika yang dipelopori oleh Indonesia ini bertujuan menggalang solidaritas umat

Islam bangsa Asia dan Afrika untuk melawan sistem penjajahan bentuk baru yang disebut dengan neo-imperialisme.

Dalam sidang kelima Konferensi Islam Asia Afrika yang dilaksanakan pada hari Jum'at 12 Maret 1965, Nyai Mahmdah Mawardi menyuarakan soal peranan wanita Islam. Dalam hal pengesahan resolusi peranan wanita Islam dalam perjuangan rakyat Asia dan Afrika beliau mengemukakan bahwa peranan wanita adalah sangat penting dan sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan juga untuk meningkatkan perjuangan wanita agar sejajar dengan golongan lain.

Oleh karena itu, beliau berpendapat bahwa mengenai perjuangan wanita diharapkan adanya *pertama* pertukaran pemimpin-pemimpin wanita Islam di segala bidang, *kedua* menyelenggarakan seminar wanita Islam, *ketiga* memberikan beasiswa dan *keempat* pengiriman sarjana Islam dan pendidikan wanita Islam ke daerah yang memerlukan.

Selanjutnya semua hasil sidang komisi ini, termasuk mengenai peranan wanita Islam yang disuarakan oleh Nyai Mahmudah Mawardi akan dibawa ke sidang paripurna kelima untuk mendapatkan pengesahan. Ide tersebut kemudian berhasil disahkan pada sidang paripurna. Ide peranan wanita Islam tersebut terdapat dalam sidang komisi VII dan telah disetujui serta disahkan mengenai kedudukan wanita Islam yang diantaranya mengandung seruan agar wanita diikutsertakan dalam segala

kegiatan, sesuai dengan bakat dan kedudukan wanita berdasarkan ajaran Islam.

Adapun hasil dari Konferensi Islam Asia Afrika merupakan keputusan-keputusan Konferensi, keputusan tersebut disederhanakan dalam sepuluh butir dan ide peranan wanita Islam termuat di dalamnya.

Adapun sepuluh hasil KIAA adalah sebagai berikut:

- 1) Kerjasama menghadapi imperialisme yang berusaha mempertahankan penjajahan atau usaha menciptakan nekolim dengan segala manifestasinya.
- 2) Memberikan sumbangan positif untuk tercapainya perdamaian dunia.
- 3) Memperjuangkan hak asasi umat Islam dalam melaksanakan ajaran agama Islam di negara non-muslim.
- 4) Membangun tata ekonomi baru berlandaskan Islam guna membebaskan diri dari ketergantungan ekonomi terhadap negara imperialis.
- 5) Memperbaiki tingkat hidup buruh dan tani Islam.
- 6) Membentuk lembaga riset sosial, ekonomi dan kebudayaan Islam.
- 7) Untuk meningkatkan kerjasama dan kesatuan perjuangan Islam perlu dibentuk Organisasi Islam Asia Afrika (OIAA).

- 8) Meningkatkan peranan wanita Islam dalam mensukseskan perjuangan Islam.
- 9) Meningkatkan kerjasama dalam perjuangan menghadapi invasi Israel terhadap negara Palestina.
- 10) Mendukung sepenuhnya perjuangan bangsa-bangsa dalam menentukan nasib negara dan bangsanya sendiri (Nurjaman, 2021).

E. Mahmudah Mawardi Sebagai Ketua Umum Muslimat NU Selama Delapan Periode

1. Kepemimpinan Mahmudah Mawardi 1950-1979

Mahmudah Mawardi terpilih sebagai ketua umum Muslimat NU selama delapan periode tepatnya mulai tahun 1950 hingga 1979. Mahmudah terpilih ketika diadakannya Muktaar NU dan bertepatan dengan Kongres Muslimat NU. Namun, dari PBNU, setelah menjadi badan otonom NU, Muslimat NU mendapat waktu khusus untuk membahas program kerja dan kepengurusan. Ia terpilih selama delapan periode dengan dua cara yaitu dengan ditunjuk dari dukungan PBNU dan semua anggota Muslimat NU dan pemungutan suara. Adapun dengan cara ditunjuk langsung selama empat kali kongres (1950, 1952, 1959, dan 1962) dan dua kali secara pemungutan suara (1954 dan

1967). Adapun kongres Muslimat NU pada saat terpilihnya Mahmudah Mawardi yaitu:

a. Kongres Muslimat NU Ke-3 Tahun 1950

Pada Mukhtamar NU Ke-18 dan bertepatan dengan kongres NUM yang ke-3 pada akhir April sampai Mei 1950 di Jakarta, mengajukan usulan-usulannya yaitu :

- 1) Nama NOM supaya ditinjau kembali
- 2) AD dan ART supaya ditinjau dan disesuaikan dengan keadaan

Pada Mukhtamar NU ke-18 yang ditujukan kepada NOM, menghasilkan sebagai berikut:

- 1) Rapat khusus NOM membicarakan mengenai sekitar Muslimat
- 2) Rapat dipimpin oleh Pengurus Besar NOM dan jika berhalangan berlakulah pasal 3 dari tata tertib yaitu: jika ketua berhalangan maka sidang memilih ketua lagi dari salah satu utusan (Aisyah, 1979).

Pada kongres NOM yang ke-3 tahun 1950 mengambil keputusan yaitu:

a) Mengesahkan urgensi program

- 1) Kedalam

- Memperkuat organisasi dan memperluas berdirinya NOM
- Memperhebat pemberantasan buta huruf
- Mencetak kader-kader NOM
- Berusaha menolong anak-anak yatim dan janda yang terlantar

2) Keluar

- Mendesak kepada sekretaris BKMI supaya segera membentuk lembaga wanita islam dalam BKMI seperti sudah diputuskan dan berusaha memperbaiki persoalan perkawinan.
- Mengadakan kerja sama dengan organisasi wanita dalam hal yang menjadi kepentingan bersama dengan diketahui oleh NU.

b) Mengesahkan rencana asasi dan pedoman NU bagi NOM yang akan dicetak

Suatu kemenangan bagi NOM yang didapatkannya semenjak Mukhtar NU ke-18, hal ini karena diterimanya seorang wakil NOM yang dalam susunan PBNU yang langsung menjadi ketua NOM. Adapun susunan pengurus NOM setelah kongres yaitu:

Ketua : Mahmudah Mawardi

Wakil Ketua : Yasin

Penulis : Nona Nihaja

Bendahara : Sulaiman

Beberapa anggota pembantu

Penasehat dan anggota Syuriah yaitu Fathmah (Aisyah, 1979).

b. kongres muslimat NU Ke-4 Tahun 1952

Pada kongres Muslimat NU yang ke-4 bertepatan dengan Muktamar NU yang ke-19 pada tanggal 28 April sampai 1 Mei 1952 Mahmudah Mawardi terpilih kembali untuk yang kedua kalinya sebagai ketua umum Muslimat NU, ia terpilih atas keputusan bersama anggota Muslimat NU dan PBNU. Pada saat kongres berlangsung. Semua peserta kongres Muslimat NU setuju dengan memilih Mahmudah Mawardi.

Adapun susunan pengurus lainnya yaitu :

Ketua : Mahmudah Mawardi

Wakil Ketua I : Aisyah Dahlan

Wakil Ketua II : Murtadiyah Ahmad

Penulis I : Nihayah Bakri

Penulis II : Chasanah Mansur

Bendahara I : Sulaiman

Bendahara II : Hasbullah

Anggota : 1. Wahid Hasyim

2. Yasin

3. Fathmah

4. Khuzaimah Mansur (Aisyah, 1979).

Pada saat kongres memutuskan beberapa kegiatan yaitu : mengaktifkan gerakan pemberantasan buta huruf dan membentuk panitianya dari pusat sampai ranting. Mengesahkan rencana sekolah rumah tangga untuk kader cabang-cabang. Tidak hanya itu, Muslimat NU juga mengesahkan peraturan khusus dan anggaran rumah tangga Muslimat NU (Ny. Saifuddin Zuhri, 1979).

Pada kongres ini, Muslimat NU mengalami kemajuan yang pesat, hal ini karena pada saat Muktamar NU, menjadi anggota yang boleh berpendapat dan mengusulkan program-program NU yang selanjutnya. Muslimat NU juga diberikan waktu untuk mengadakan sidang khusus atau yang disebut kongres, yang saat itu diadakan kongres selama 3 kali yaitu pada tanggal 1 Mei 1950 tepatnya jam 09.00-13.00 WIB pertama, jam 21.00-24.00 WIB yang kedua, dan yang terakhir pada jam 08.00-12.00 WIB pada tanggal 2 Mei 1950 (Aisyah, 1979).

c. Kongres Muslimat NU Ke-5 Tahun 1954

Pada kongres Muslimat NU ke-5 bertepatan dengan muktamar NU yang ke-20 tanggal 9-14 September 1954 di Surabaya terpilih kembali Mahmudah Mawardi sebagai ketua umum Muslimat NU. Terpilihnya Mahmudah dilakukan dengan diadakannya pemungutan suara. Pada saat itu dengan melihat hasil suara terbanyak dengan hasil 66, 4 dan 1 suara. Adapun calon ketua Muslimat NU pada waktu itu yaitu Mahmudah Mawardi, Aminah dan Wahid Hasyim. Mahmudah mendapat 66 suara, Aminah 4 suara dan Wahid Hasyim 1 suara (Aisyah, 1979).

Adapun susunan kepengurusan yaitu :

Penasehat	: Fathmah Yasin
Ketua	: Mahmudah Mawardi
Wakil Ketua I	: Murtadijah Ahmad
Wakil Ketua II	: Aisyah Dahlan
Penulis I	: Nihayah Bakri
Penulis II	: Khasanah Mansur
Bendahara I	: R. H. Hasbullah
Bendahara II	: A. Wahid Hasyim

Bendahara III : Husin Saleh

Pembantu : 1. Alfiah

2. Zainul Arifin

3. Zuhriyanah

4. Maykur (Aiyah, 1979).

Pada saat kongres tersebut Muslimat NU menghasilkan beberapa keputusan yaitu : mengenai hal perkawinan anak-anak, Muslimat NU mengumumkan akibat pernikahan dini. Karena pada saat itu banyak pernikahan di usia muda. Dalam hal wanita, Muslimat NU mengusulkan adanya wanita dalam peradilan agama namun ada beberapa syarat yang harus dimiliki. Hal ini juga dikemukakan oleh K.H. Bisri Syamsuri (Syuriah) bahwa duduknya wanita sebagai anggota pengadilan agama oleh islam tidak dilarang hanya cara pelaksanaannya yang harus diperhatikan (Ny. Saifuddin Zuhri, 1979).

d. Kongres Muslimat NU Ke-6 Tahun 1959

Pada saat kongres Muslimat NU Yang ke-4 bertepatan dengan Muktamar NU yang ke-21 bulan Desember 1959 di Medan tidak dapat melaksanakan musyawarah yang tenang. Hal ini karena adanya peristiwa pemberontakan dari simbolon. Sehingga Muktamar hanya memutuskan sederhana, menguatkan dan mengokohkan keputusan

Muktamar sebelumnya yaitu Muktamar ke-5 di Surabaya (Dr. Sri Mulyati, 2011).

e. Kongres Muslimat NU Ke-7 Tahun 1959

Pada tanggal 13-18 Desember 1959 di Jakarta diadakanya Muktamar NU ke-22 dan bertepatan dengan kongres Muslimat NU ke-7. Hal ini karena pada saat Muktamar NU di Medan terjadi peristiwa pemberontakan simbolon yang mengganggu dan tidak menghasilkan suatu keputusan seperti Muktamar NU sebelumnya. Pada saat kongres Muslimat NU yang ke-7 banyak menghasilkan untuk menguatkan Muslimat NU yang sudah menjadi badan otonom NU. Hal ini seperti penetapan berdirinya Muslimat NU, pembiayaan dan usaha-usaha social (Ny. Saifuddin Zuhri, 1979).

Adapun kongres muslimat NU ke-7 memutuskan susunan pengurus yaitu :

Penasehat	: Fathmah Chairiyah
Ketua Umum	: Mahmudah Mawardi
Wakil Ketua I	: A. Wahid Hasyim
Wakil Ketua II	: Adiniyah Hadi

Penulis I : Chasanah Mansur
 Penulis II : Malikhah Agus
 Bendahara : R.H Hasbullah
 Ketua Sosial : Asmah Syahrani
 Penghubung DPRGR/MPRS : Maryam Djunaidi
 Pembantu-pembantu : Maryam Kanta Sumpena
 Ny. Saifuddin Zuhri
 Alfiyah Sukri (Ny. Asmah

Syahrani, 2010).

Terpilihnya kembali Mahmudah Mawardi pada saat kongres tersebut yaitu dengan adanya kesepakatan para peserta kongres untuk memilih Mahmudah Mawardi kembali sebagai ketua Muslimat NU. Saat itu belum ada yang menunjuk kandidat lain sebagai calon ketua Muslimat NU. Hal ini, karena melihat para peserta kongres dan anggota Muslimat NU yang setuju dengan Mahmudah Mawardi sebagai ketua Muslimat NU. Hal ini, juga karena kecakapannya Mahmudah yang mampu membawa Muslimat NU aktif dalam dunia politik dan mengalami kemajuan. Pengalamannya pada saat di organisasi perempuan solo membuatnya modal untuk mengembangkan Muslimat NU.

Adapun mengenai hasil kongres Muslimat NU pada tahun 1959 yaitu bahwa pelajaran agama dan kewanitaannya menjadi pendidikan pokok bagi anggota Muslimat NU. Hal ini agar para anggota Muslimat NU mengerti akan wawasan keagamaan yaitu Islam dan hal-hal yang berkaitan dengan wanita. Tidak hanya itu, dalam hal ini juga usaha-usaha sosial yang bersifat kewanitaannya seperti balai kesejahteraan ibu dan anak, rumah perawatan putri, rumah bersalin dan sebagainya, agar dilakukan dan diserahkan kepada Muslimat NU. Dalam hal ekonomi, agar anggota Muslimat NU dapat melakukan simpan pinjam atau berbelanja, pengurus pusat Muslimat NU menganjurkan agar setiap cabang-cabang untuk mendirikan koperasi (Arsip Hasil Muktamar NU Ke-22, 1959).

Dalam kongres Muslimat NU juga memutuskan suatu pernyataan-pernyataan untuk pemerintah yang diharapkan dapat ditindaklanjuti dalam hal perkawinan. Para anggota Muslimat NU mendesak pemerintah supaya segera mengeluarkan undang-undang mengenai perkawinan bagi umat Islam. Hal ini karena pada saat itu banyak sekali laki-laki yang menikah tidak hanya dengan satu wanita saja, bahkan berkali-kali. Tidak hanya itu, masih terdapat banyaknya perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga. Anggota Muslimat NU juga mendesak pemerintah untuk memberikan bantuan

secukupnya kepada badan-badan penasehat perkawinan (Arsip Hasil Mukhtar NU Ke-22, 1959).

f. Kongres Muslimat NU Ke-8 Tahun 1962

Pada kongres Muslimat NU yang ke-8 bertepatan dengan Mukhtar NU yang ke-23 bulan Desember 1962 di Solo, menghasilkan banyak keputusan daripada kongres sebelumnya. Hal ini, karena Muslimat NU ingin mengembangkan organisasi wanita NU agar bermanfaat bagi masyarakat. Pada kongres ini, Muslimat NU mulai menerbitkan buku-buku administrasi untuk mempermudah pengurus yang selanjutnya, buku-buku tersebut seperti : buku anggota, notulen rapat, kas, agenda surat-surat dan inventaris (Ny. Saifuddin Zuhri, 1979). Pada kongres Muslimat NU tersebut, dalam hal kepengurusan Muslimat NU mulai mengalami perkembangan. Hal ini, dengan adanya bagian penerangan atau keagamaan, penghubung DPR/MPR, bimbingan ekonomi keuangan dan bagian Ma'arif.

Dalam bidang keagamaan atau penerangan Muslimat NU mengadakan kursus kader Muslimat NU dan fatayat dengan pokok pelajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah dengan dilengkapi bahan dari PBNU. Dalam bidang ekonomi, mengadakan kontak dengan biro ekonomi Nahdlatul Ulama untuk mendapatkan petunjuk dan

bimbingan agar anggota Muslimat NU mendapatkan hasil untuk mempertegak kesejahteraan keluarga (Ny. Saifuddin Zuhri, 1979).

Adapun hasil keputusan susunan pengurus sebagai berikut :

Ketua Umum	: Mahmudah Mawardi
Ketua I	: A. Wahid Hasyim
Ketua II	: Asmah Syahruni
Penulis I	: Maryama Djunaidi
Penulis II	: Malikhah Agus
Bendahara	: Lies Mudjitaba
Bagian Penerangan	: Hadiniyah Hadi, Alfiyah Sukri
Bagian Sosial	: A. Wahid Hasyim
	Ny. Saifuddin Zuhri
Bagian Ma'arif	: Asmah Syahruni
	Nihayah Maksum
Bagian Keuangan	: Khasanah Mansur
	Zainul Arifin
Bagian Penghubung DPR/MPR	: Maryam Kanstasumpena

Bagian Bimbingan Ekonomi : Munif Munawar (Ny. Asmah Syahrani, 2010).

Terpilihnya Mahmudah Mawardi kembali pada kongres tahun 1962 merupakan atas persetujuan para peserta kongres. Pada saat itu, belum adanya kandidat lain yang mencalonkan sebagai ketua umum Muslimat NU. Hal ini juga adanya dukungan dari PBNU pada saat itu, karena sudah mengetahui pengalaman-pengalaman Mahmudah ketika di Solo.

g. Kongres Muslimat NU Ke-9 Tahun 1967

Pada kongres Muslimat NU yang ke-9 bertepatan dengan Mukhtamar NU yang ke-24 pada tanggal 20-24 Oktober 1967 di Surabaya terpilih kembali Mahmudah Mawardi sebagai ketua umum Muslimat NU. Pada saat itu, muncul empat kandidat sebagai calon ketua umum, yaitu : Mahmudah Mawardi, Ny. Wahid Hasyim, Hadiniyah Hadi, Maryam Djunaidi dan Asmah Syahrani. Asmah Syahrani maju sebenarnya hanya sebagai strategi untuk menggalang dukungan untuk Ny. Wahid Hasyim. Ditengah pencalonan, ia mundur dari pencalonan untuk memberikan jalan kepada Ibu Wahid. Sempat terjadi ketegangan ketika Asmah mengundurkan diri dari pencalonan. Para pendukung Asmah, terutama yang berasal dari Kalimantan yang merupakan tempat kelahirnya protes keras. Mereka

tidak terima Asmah mundur sehingga mereka mendatangi Asmah secara ramai-ramai. Ditengah ramainya kongres pada saat itu, Asmah dikeroyok, tubuhnya didorong hingga jatuh pingsan yang kemudian dibawa ke ruang perawatan (Dr. Sri Mulyati, 2011).

Mahmudah pada saat itu masih mau maju sebagai calon ketua umum Muslimat NU dengan dukungan H. M. Subchan Z. E (Anam, 2014). Yang saat itu menjabat sebagai ketua I PBNU (1966-1973). Sebenarnya ketika nama Asmah Syahrui muncul dalam kandidat ketua umum Muslimat NU, H. M. Subhan mendukung namun, Asmah mengetahuinya setelah mengundurkan diri. Sehingga Subhan mendukung Mahmudah Mawardi kembali. Seandainya waktu itu Mahmudah yang mundur maka terpilih adalah Ny. Wahid Hasyim. Setelah terpilihnya Mahmudah Mawardi sebagai ketua umum Muslimat NU, agar tidak ada perseteruan, maka ia menunjuk Ny. Wahid Hasyim sebagai ketua I dan Asmah Syahrui ketua II (Dr. Sri Mulyati, 2011). Adapun susunan pengurusnya yaitu :

Penasehat : Fathmah

Choiriyah

Hindun

Ketua Umum : Mahmudah Mawardi

Ketua I : Ny. Wahid Hasyim

Ketua II : Asmah Syahrani

Ketua III : Ny. Saifuddin Zuhri

Ketua IV : Maryam Djunaedi

Sekretaris Umum : Khasanah Mansur

Sekretaris I : Ali Masyhar

Sekretaris II : Latifah Hasyim

Bendahara : Lies Mudjitaba

Pembantu-pembantu : 1. Sichu

2. Hadiniyah Hadi

3. Maryam

4. Malikhah Agus

5. Hadidjah Imron Rosyadi

6. Maslamah As'ad

Pengurus Bagian Sosial :

Ketua : Asmah Syahrani

Wakil Ketua I : Ny. Saifuddin Zuhri

Wakil Ketua II : Rahmat Muljomiseno

Penulis I : Suparman

Penulis II : Aisyah Hamid

Pembantu : 1. Ilyas
2. Ali Masyhar

Pengurus Bagian Pendidikan :

Ketua : Asmah Syahrani

Wakil Ketua : Malikah Agus

Penulis I : Khotimah Sali

Penulis II : Farida Purnomo

Pembantu : Syaikh
Maryam Kantasumpena
Djazilah Nasirun
Latifah Hasyim

Pengurus Bagian Penerapan :

Ketua : Maryam Djunaedi

Penulis : Umi Khasanah

Pembantu : Sariani Toha Ma'ruf

Pengurus Bagian Keuangan : Mahmudah Mawardi, Lies Mudjitaba (Ny. Asmah Syahrini, 2010).

Pada masa kongres Muslimat NU yang ke-9, menghasilkan beberapa keputusan yaitu : dalam bidang sosial akan memperluas berdirinya yayasan kesejahteraan Muslimat NU sampai cabang-cabang. Memperluas berdirinya rumah bersalin serta menyamakan namanya menjadi rumah bersalin Muslimat NU. Memberikan bantuan kepada anak yatim piatu. Dalam bidang dakwah atau penerangan Muslimat NU memutuskan agar setiap dakwah diusahakan sesuai dengan situasi dan kondisi. Dalam bidang pendidikan, memutuskan untuk membangun TK di setiap cabang Muslimat NU di seluruh Indonesia dan menganjurkan kepada cabang-cabang yang telah mampu untuk mengadakan sekolah-sekolah kejuruan wanita seperti Sekolah Guru Taman Kanak-kanak (Ny. Saifuddin Zuhri, 1979).

2. Mengembangkan Pendidikan di Muslimat NU

Peran Nyai Mahmudah Mawardi dalam mengembangkan pendidikan di Muslimat NU terlihat saat beliau menjabat sebagai ketua Muslimat NU selama delapan periode. Usaha pendidikan ini secara jelas dirumuskan dalam kongres ketiga pada tanggal 30 April-3 Mei 1950 di Jakarta yang pada saat itu di ketuai oleh Nyai

Mahmudah Mawardi. Merumuskan dalam kalimat yang spesifik dan menarik ”memperhebat pemberantasan buta huruf dikalangan wanita Indonesia.” Karena itu, sudah lama organisasi ini menangani kegiatan pendidikan khususnya pendidikan bagi anak-anak dan perempuan. Melalui SKB No.88/104/1-A/SK/VII/1993, dan No. 115/SK/P/PM/VII/1995 menyatakan pelimpahan dan pengukuhan penangan penyelenggaraan STK dan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) ke pangkuan Muslimat NU. Seiring berjalannya waktu dalam kongres yang di Solo memutuskan pada tiap-tiap cabang Muslimat NU harus diusahakan berdiri satu STK. Tahun 1969 Muslimat memutuskan agar seluruh STK menyeragamkan namanya menjadi STK Muslimat. Tahun 1989 Muslimat NU telah memiliki 3.916 STK dan 56 Madrasah Diniyah. Pada tahun 1996 jumlahnya sudah meningkat menjadi 4.491 STK dan 1.525 TPQ. Perkembangan yang signifikan lembaga pendidikan formal . diluar itu, Muslimat juga menyelenggarakan pendidikan nonformal bagi kalangan ibu-ibu tentang ilmu keagamaan dan keterampilan (Syahrini, 2010).

Kongres IX Muslimat NU 20-24 Oktober 1967 di Surabaya menegaskan organisasi ini memiliki perhatian yang sangat besar terhadap pengembangan pendidikan anak usia dini. Kongres ini merekomendasikan kembali yang telah menjadi ketetapan Kongres

VIII Muslimat NU agar semua cabang Muslimat NU se-indonesia memiliki kebulatan tekad dalam mendirikan Taman Kanak-kanak minimal selama satu periode.

Kongres memutuskan lima dasar yang harus dimiliki : falsafah pancasila, dasar psikolog perkembangan anak, dasar pendagogi pendidikan sistematis, dasar sosial medis pemeliharaan kesehatan dan dasar sosial cultural kebudayaan pancasila.

Kongres juga merumuskan fungsi serbaguna yang dimiliki oleh TK Muslimat NU, yaitu fungsi kelembagaan, alat-alat kegiatan sosial medis, peningkatan kesejahteraan ibu dan anak, pusat pelatihan dan pendidikan bagi para guru secara lebih intensif , memperkokoh ukhuwah islamiyah melalui persatuan guru dan murid, pengembangan ilmu pengetahuan melalui riset ilmiah dan menyeragamkan TK dengan nama TK Muslimat NU.

Landasan berpikir yang menjadikan Muslimat NU serius dalam memberikan layanan pada anak pra-sekolah karena TK adalah lembaga pendidikan pertama dan utama yang diharapkan memberikan bimbingan jasmani dan rohani. TK bagi Muslimat NU ibarat menanamkan pondasi kepada anak untuk menjalani hidupnya kelak. Selain pengembangan pendidikan anak usia dini, kongres juga

menghimbau kepada cabang-cabang Muslimat NU agar menyelenggarakan Sekolah Kejuruan Khusus Perempuan (SKKP).

Pendidikan informal juga menjadi bagian dari keputusan kongres IX Muslimat NU yakni mengadakan upgrading kader dan pembinaan yang dilakukan secara teratur. Kongres juga memutuskan dibentuknya seksi bidang pembinaan kader dalam kepengurusan (Dr. Sri Mulyati, 2010).

BAB III

HASIL DAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Peran Nyai Mahmudah Mawardi dalam mengembangkan pendidikan di Muslimat NU

Nyai Mahmudah Mawardi adalah sosok pejuang perempuan yang cerdas, pragmatis selama hidupnya Mahmudah Mawardi banyak berkiprah diberbagai tempat organisasi, pendidikan dan politik. Semuanya dilakoninya dengan penuh dedikasi dan tanggung jawab. Hal itu bukan tanpa alasan sebab Nyai Mahmudah yang lahir di Solo pada 12 Februari 1912 adalah Anak dari KH Masyhud. KH. Masyhud adalah pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Al-Masyhudiyyah Keprabon Solo. Sedangkan suaminya, A. Mawardi adalah tokoh pergerakan PSII Solo yang disegani. Mawardi ini lah yang mengenalkan dunia pergerakan nasional kepadanya, sebelum wafat pada tahun 1943. Latar belakang itulah yang membuat Nyai Mahmudah menjadi perempuan yang progresif .

Pengalaman matang dan sepak terjangnya dalam berorganisasi membuat Mahmudah terpilih sebagai ketua umum Muslimat NU

sebagaimana hasil Mukhtamar NU ke-18 di Jakarta. Sejak itu, karier keorganisasian Mahmudah kian melesat. Mahmudah tercatat memimpin Muslimat NU selama 8 periode yaitu sepanjang tahun 1950–1979. Dalam kurun 29 tahun itu, ia dinilai mampu membawa badan otonom NU di bidang perempuan tersebut ke arah yang lebih progresif. Muslimat NU lebih berperan aktif dalam gerakan dan organisasi perempuan di level nasional.

Pada dasarnya pemikiran Nyai Mahmudah Mawardi dalam mengembangkan pendidikan di Muslimat NU sejalan dengan tujuan dan fungsi didirikannya Muslimat NU sebagaimana yang tercantum dalam Anggaran Dasar Muslimat NU Pasal 5 adalah : (AD ART Pengurus Pusat Muslimat NU, hal. 9)

- a. Terwujudnya wanita Indonesia yang sadar beragama, berbangsa dan bernegara.
- b. Terwujudnya wanita Indonesia yang berkualitas, mandiri dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- c. Terwujudnya wanita Indonesia yang sadar akan kewajiban dan haknya menurut ajaran agama Islam baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat.
- d. Terlaksananya tujuan Jam'iyah NU sehingga terwujudnya

masyarakat adil makmur yang merata dan diridhoi Allah SWT.

Berawal dari situlah Nyai Mahmudah Mawardi terus mengagasakan perannya di Muslimat NU. Pendidikan adalah hal yang penting bagi semua masyarakat tanpa terkecuali. Hal itulah yang membuat Nyai Mahmudah Mawardi terus berupaya mengembangkan pendidikan di Indonesia melalui Muslimat NU.

Meneliti gagasan dan pemikiran Nyai Mahmudah Mawardi dalam pendidikan di Muslimat NU merupakan suatu hal yang sangat menarik, oleh karena itu penulis merumuskan peran Nyai Mahmudah Mawardi dalam Mengembangkan pendidikan di Muslimat NU. Berikut adalah gagasan Nyai Mahmudah :

a. Menuntaskan Buta Huruf di kalangan wanita Indonesia

Saat pertama kali menjabat sebagai ketua Muslimat NU pada Kongres ke 3 pada 30 April- 3 Mei 1950 di Jakarta Nyai Mahmudah Mawardi secara spesifik merumuskan program prioritas pendidikan terutama dalam pemberantasan buta huruf di kalangan wanita Indonesia,

“Dalam kongres ketiga pada tanggal 30 April- 3 Mei 1950 di Jakarta yang pada saat itu diketuai oleh Nyai Mahmudah Mawardi. Merumuskan dalam kalimat yang spesifik dan menarik ”memperhebat pemberantasan buta huruf di kalangan wanita Indonesia (Syahrini, 2010).”

b. Mendirikan Yayasan Pendidikan Muslimat

Usaha dalam mengembangkan pendidikan di lingkungan muslimat NU juga dilakukan dengan mendirikan Yayasan untuk menangani bidang Pendidikan bagi Muslimat NU.

“Muslimat NU telah mendirikan “Yayasan Pendidikan Muslimat.” Programnya meliputi pendidikan formal dan pendidikan non formal. NOM mendirikan Sekolah Taman Kanak-kanak di setiap ranting. Muslimat NU memandang taman kanak-kanak adalah lembaga pendidikan yang pertama membimbing dan membina rohani dan jasmani untuk perkembangan anak di bawah tujuh tahun secara sistematis. Karena peran guru TK sangat diperlukan pada saat itu dirasa perlu mencetak guru TK Muslimat NU yang memenuhi syarat untuk dapat menjangkau perkembangan TK selanjutnya. Pada tahun 1951, PP Muslimat NU mengadakan kursus pendidikan Guru Taman Kanak-kanak bertempat di Surakarta Jawa Tengah dan diikuti oleh cabang-cabang yang berminat, dengan tugas belajar selama 1 tahun (Muslimat, 1979).”

c. Memasukan Pelajaran Agama dan Kewanitaan menjadi Pelajaran Pokok

Pada kongres Muslimat NU ke 7 pada tahun 1959 dimana saat itu Mahmudah Mawardi menjabat sebagai ketua berhasil merumuskan tentang pelajaran agama dan kewanitaan menjadi pendidikan pokok bagi anggota Muslimat NU

“bahwa pelajaran agama dan kewanitaan menjadi pendidikan pokok bagi anggota Muslimat NU. Hal ini agar para anggota

Muslimat NU mengerti akan wawasan keagamaan yaitu islam dan hal-hal yang berkaitan dengan wanita. Tidak hanya itu, dalam hal ini juga usaha-usaha sosial yang bersifat kewanitaan seperti balai kesejahteraan ibu dan anak, rumah perawatan putri, rumah bersalin dan sebagainya, agar dilakukan dan diserahkan kepada Muslimat NU. Dalam hal ekonomi, agar anggota Muslimat NU dapat melakukan simpan pinjam atau berbelanja, pengurus pusat Muslimat NU menganjurkan agar setiap cabang-cabang untuk mendirikan koperasi (Arsip Hasil Mukhtar NU Ke-22, 1959).”

d. Mendirikan TK dan lembaga pendidikan Non Formal

Usaha dalam mengembangkan pendidikan di Muslimat NU terus dibenahi dengan terus memusatkan program-program pendidikan salah satunya saat kongres ke IX Muslimat NU pada tahun 1967 di Surabaya dalam kongres tersebut menegaskan pentingnya pendidikan anak usia dini.

“Kongres IX Muslimat NU 20-24 Oktober 1967 di Surabaya menegaskan organisasi ini memiliki perhatian yang sangat besar terhadap pengembangan pendidikan anak usia dini. Kongres ini merekomendasikan kembali yang telah menjadi ketetapan Kongres VIII Muslimat NU agar semua cabang Muslimat NU se-indonesia memiliki kebulatan tekad dalam mendirikan Taman Kanak-kanak minimal selama satu periode.

Kongres memutuskan lima dasar yang harus dimiliki : falsafah pancasila, dasar psikolog perkembangan anak, dasar pedagogie pendidikan sistematis, dasar sosial medis pemeliharaan kesehatan dan dasar sosial cultural kebudayaan pancasila.

Kongres juga merumuskan fungsi serbaguna yang dimiliki oleh TK Muslimat NU, yaitu fungsi kelembagaan, alat-alat kegiatan sosial medis, peningkatan kesejahteraan ibu dan anak,

pusat pelatihan dan pendidikan bagi para guru secara lebih intensif , memperkuat ukhuwah islamiyah melalui persatuan guru dan murid, pengembangan ilmu pengetahuan melalui riset ilmiah dan menyeragamkan TK dengan nama TK Muslimat NU.

Landasan berpikir yang menjadikan Muslimat NU serius dalam memberikan layanan pada anak pra-sekolah karena TK adalah lembaga pendidikan pertama dan utama yang diharapkan memberikan bimbingan jasmani dan rohani. TK bagi Muslimat NU ibarat menanamkan pondasi kepada anak untuk menjalani hidupnya kelak. Selain pengembangan pendidikan anak usia dini, kongres juga menghimbau kepada cabang-cabang Muslimat NU agar menyelenggarakan Sekolah Kejuruan Khusus Perempuan (SKKP).

Pendidikan informal juga menjadi bagian dari keputusan kongres IX Muslimat NU yakni mengadakan upgrading kader dan pembinaan yang dilakukan secara teratur. Kongre juga memutuskan dibentuknya seksi bidang pembinaan kader dalam kepengurusan (Dr. Sri Mulyati, 2010).”

Usaha Nyai Mahmudah Mawardi dalam mengembangkan pendidikan selama memimpin Muslimat NU sesuai dengan apa yang menjadi tujuan pendidikan Nasional UU No. 20 tahun 2003 yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara (Hasbullah, 2012).

Dari situlah bisa ditarik kesimpulan bahwa Nyai Mahmudah Mawardi adalah sosok pembaruan sangat berperan penting dalam pengembangan pendidikan di Muslimat NU. Selama menjabat 8 periode peran Nyai Mahmudah telah melakukan berbagai usaha untuk terus mengembangkan pendidikan Muslimat NU melalui berbagai langkah dan program yang Mahmudah lakukan. Sehingga bisa dikatakan peran Nyai Mahmudah yang sangat besar itu layak dikatakan sebagai pembaru Muslimat NU terutama dalam bidang pendidikan.

2. Strategi Nyai Mahmudah Mawardi Dalam Mengembangkan Pendidikan di Muslimat NU

Dalam usahanya mengembangkan Pendidikan di Muslimat NU Nyai mahmudah sebagai ketua Muslimat NU melakukan berbagai langkah-langkah sebagai upaya mensukseskan program kerja Nyai Mahmudah Mawardi sebagai Ketua Muslimat NU berikut adalah strategi yang diterapkan oleh Nyai Mahmudah Mawardi dalam mengembangkan pendidikan di Muslimat NU :

- a. Program kerja Prioritas Muslimat NU dalam Kongres Muslimat NU

Selama menjabat ketua Muslimat NU Nyai Mahmudah dalam setiap kongres selalu membahas isu-isu pendidikan sehingga pendidikan menjadi prioritas program kerja di Muslimat NU yaitu pada kongres :

- 5) Kongres Muslimat NU Ke-3 Tahun 1950
- 6) kongres muslimat NU Ke-4 Tahun 1952
- 7) Kongres Muslimat NU Ke-5 Tahun 1954
- 8) Kongres Muslimat NU Ke-7 Tahun 1959
- 9) Kongres Muslimat NU Ke-8 Tahun 1962
- 10) Kongres Muslimat NU Ke-9 Tahun 1967

b. Program pendidikan Muslimat NU

Dari hasil kongres yang diselenggarakan Muslimat NU di masa kepemimpinan Nyai Mahmudah pendidikan selalu mendapatkan prioritas. Hal ini wujud dari usaha yang dilakukan Nyai Mahmudah Mawardi dalam mengembangkan pendidikan di Muslimat NU. Dalam mewujudkan itu Strategi yang dilakukan Nyai Mahmudah Mawardi adalah dengan membuat lembaga pendidikan Muslimat NU

“NOM (Nahdlatul Oelama Muslimat) telah mendirikan “Yayasan Pendidikan Muslimat.” Programnya meliputi pendidikan formal dan pendidikan non formal. NOM mendirikan Sekolah Taman Kanak-kanak di setiap ranting.

Muslimat NU memandang taman kanak-kanak adalah lembaga pendidikan yang pertama membimbing dan membina rohani dan jasmani untuk perkembangan anak di bawah tujuh tahun secara sistematis. Karena peran guru TK sangat diperlukan pada saat itu dirasa perlu mencetak guru TK Muslimat NU yang memenuhi syarat untuk dapat menjangkau perkembangan TK selanjutnya (Asmah Sjahrani, dkk, 1996).”

c. Pelatihan Guru Taman Kanak-kanak

Salah satu strategi untuk mensukseskan program kerja dalam bidang pendidikan Nyai Mahmudah Mawardi sebagai ketua Muslimat NU melakukan terobosan dengan memberikan kursus kepada Guru-guru Taman Kanak-kanak.

Pada tahun 1951, PP Muslimat NU mengadakan kursus pendidikan Guru Taman Kanak-kanak bertempat di Surakarta Jawa Tengah dan diikuti oleh cabang-cabang yang berminat, dengan tugas belajar selama 1 tahun.

Setelah selesai, mereka menerima ijazah sebagai guru TK yang memenuhi syarat. Kursus tersebut telah membawa manfaat besar bagi kehidupan TK muslimat NU. Mereka yang telah pulang membawa ijazah, langsung mengembangkan berdirinya TK di cabangnya masing-masing dan mengadakan kursus kader guru TK, yang diikuti oleh anak cabang dan ranting-ranting setempat (Dahlan, 1955).

Dengan demikian berkembanglah sekolah TK-TK Muslimat NU sampai di ranting-ranting yang tersebar di pelosok tanah air. Untuk mengadakan keseragaman mata pelajaran TK Muslimat NU, PP Muslimat menyusun kurikulum dan dibentuklah

ikatan guru TK Muslimat yang disingkat IGTK sampai di daerah-daerah. Sedangkan gedung sekolah diwujudkan dengan gotong royong baik melalui pembangunan gedung TK itu sendiri, maupun dari anggota muslimat yang merelakan sebagian ruangnya untuk belajar. Bagi wilayah atau cabang yang telah mampu mendirikan sekolah kejuruan.

d. Mengembangkan pendidikan melalui lembaga Non Formal

Usaha dalam mengembangkan pendidikan di Muslimat NU tidak hanya melalui lembaga formal di lingkungan Muslimat NU. Nyai Mahmudah Mawardi juga melakukan upaya strategi dengan mengembangkan pendidikan non formal, Usaha ini adalah bagian dari strategi Muslimat NU dalam mempercepat pemberantasan buta huruf terutama di lingkungan Muslimat NU.

”Pendidikan non formal tak luput dari kerja keras Muslimat NU. Mulai dari pemberantasan buta huruf arab dan latin serta keterampilan. Pada tahap pertama kursi pemberantasan buta huruf arab dan latin mengalami hambatan, karena kurangnya minat ibu-ibu rumah tangga untuk belajar membaca dan menulis.

Namun berkat kerajinan ibu-ibu guru mengaji, maka pemberantasan buta huruf arab maupun latin sedikit demi sedikit mengalami kemajuan. Pada umumnya para peminat datang ke pondok puteri di mana guru mengaji perempuan tinggal. Sadar akan pentingnya pemberantasan buta huruf ini, maka tidak sedikit para guru mengaji yang masih muda mendatangi para kelompok keluarga secara rutin, atas kehendak keluarga yang bersangkutan.

Kursus keterampilan juga digalakkan. Mulai dari menjahit, menyulam dengan tangan maupun mesin, merangkai bunga segar, bunga kering, dan janur, memasak, merias pengantin, dan lain-lain. Bagi ibu-ibu yang berpenghasilan rendah, kursus keterampilan tersebut sangat berharga, karena sedikit banyak bisa menambah pemasukan untuk keperluan rumah tangga (Muslimat, 1979).”

e. Menyusun Kurikulum TK dan Ikatan Guru TK

Selain membangun lembaga-lembaga pendidikan salah satu strategi yang dilakukan Nyai Mahmudah Mawardi dalam mengembangkan Pendidikan di Muslimat NU yaitu dengan menyusun kurikulum dan membuat Ikatan Guru TK Muslimat NU.

Setelah Strategi yang dilakukan oleh Nyai Mahmudah Mawardi mendirikan NDM dan Taman Kanak-kanak Muslimat NU di setiap cabangnya, Nyai Mahmudah Mawardi menyusun kurikulum dan dibentuklah Ikatan Guru TK Muslimat NU yang disingkat IGTK sampai ke daerah-daerah (Asmah Sjahrani, dkk, 1996).

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari pemaparan hasil penelitian tentang peran dan strategi Nyai Mahmudah Mawardi dalam usahanya mengembangkan Pendidikan di Muslimat NU penulis dapat menarik garis kesimpulan yaitu:

1. Nyai Mahmudah Mawardi secara konsisten terus berusaha mengembangkan pendidikan di lingkungan Muslimat NU. Apa yang dilakukan Nyai Mahmudah Mawardi telah sesuai dengan perannya

sebagai Ketua Muslimat NU. Seperti apa yang dikatakan oleh Soerjono Soekanto (*role*) bahwa peran adalah merupakan aspek dinamis dari kedudukan (*status*). Apabila seorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal itu berarti dia menjalankan suatu peran. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya.

Dari pengertian peran diatas Nyai Mahmudah Mawardi dapat dipastikan telah berperan besar dalam mengembangkan pendidikan khususnya di Muslimat NU yaitu melalui berbagai program kerja Muslimat NU selama Nyai mahmudah memimpin Muslimat NU yaitu:

- a. Menuntaskan Buta Huruf di kalangan wanita Indonesia
- b. Mendirikan Yayasan Pendidikan Muslimat
- c. Memasukan Pelajaran Agama dan Kewanitaan menjadi Pelajaran Pokok
- d. Mendirikan TK dan lembaga pendidikan Non Formal

Sehingga pendidikan di Muslimat NU terus mengalami kemajuan dan perkembangan hingga saat ini. Hal itu, terlihat dari data yang menunjukkan progresifitas lembaga pendidikan Muslimat NU baik formal maupun non formal. Hingga pada Tahun 1989 Muslimat NU telah memiliki 3.916 STK dan 56 Madrasah Diniyah. Pada tahun 1996 jumlahnya sudah meningkat menjadi 4.491 STK dan 1.525 TPQ. Perkembangan yang signifikan lembaga pendidikan formal . di luar itu, Muslimat juga menyelenggarakan pendidikan nonformal bagi kalangan ibu-ibu tentang ilmu keagamaan dan keterampilan (Syahrini, 2010).

2. Nyai Mahmudah Mawardi dalam upaya mengembangkan pendidikan di Muslimat NU banyak melakukan terobosan sebagai strategi yang dilakukannya. Apa yang dilakukan Nyai Mahmudah Mawardi itu sejalan dengan konsep atau teori tentang strategi. Hal itu seperti yang terungkap dalam beberapa teori menurut para ahli berikut.

Alfred Chandler mengatakan strategi ialah penetapan sasaran dan arahan tindakan serta alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Kemudian menurut Mintzberg mendeskripsikan bahwa strategi bisa dilihat dari beberapa perspektif. Strategi bisa dilihat sebagai pola dari serangkaian tindakan yang telah dilakukan oleh organisasi. Strategi juga bisa dilihat sebagai rencana yang dituju

yang telah ditetapkan sebelumnya (Agustinus Sri Wahyudi, 1996).

Goldworthy dan Ashley juga mengusulkan tujuh aturan dasar dalam merumuskan suatu strategi yaitu :

- h. Ia harus menjelaskan dan menginterpretasikan masa depan, tidak hanya masa sekarang.
- i. Arahkan strategis harus bisa menentukan rencana dan bukan sebaliknya.
- j. Strategi harus berfokus pada keunggulan kompetitif, tidak semata-mata pada pertimbangan keuangan.
- k. Ia harus diaplikasikan dari atas ke bawah, bukan dari bawah ke atas.
- l. Strategi harus mempunyai orientasi eksternal.
- m. Fleksibilitas adalah sangat esensial.
- n. Strategi harus berpusat pada hasil jangka panjang.

Peran nyai Mahmudah mawardi ditunjukkan dengan menjalankan berbagai strategi untuk mensukseskan berbagai program kerja Muslimat NU yaitu sebagai berikut :

- a. Program kerja Prioritas Muslimat NU dalam Kongres Muslimat NU

- b. Program pendidikan Muslimat NU
- c. Pelatihan Guru Taman Kanak-kanak
- d. Mengembangkan pendidikan melalui lembaga Non Formal
- e. Menyusun Kurikulum TK dan Ikatan Guru TK

Dari strategi yang dijalankan Nyai Mahmudah di Muslimat NU inilah peran Nyai Mahmudah dapat terlihat hasilnya dimana lembaga pendidikan Muslimat NU baik formal maupun non formal telah hadir di seluruh cabang Muslimat NU di Indonesia (Asmah Sjahrani, dkk, 1996).

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan hasil penelitian tentang peran dan strategi Nyai Mahmudah Mawardi dalam usahanya mengembangkan Pendidikan di Muslimat NU penulis dapat menarik garis kesimpulan.

Nyai Mahmudah Mawardi secara konsisten terus berusaha mengembangkan pendidikan di lingkungan Muslimat NU. Melalui berbagai program kerja Muslimat NU selama Nyai mahmudah memimpin Muslimat NU.

Nyai Mahmudah Mawardi dalam upaya mengembangkan pendidikan di Muslimat NU banyak melakukan pembaharuan.

Dari strategi yang dijalankan Nyai Mahmudah di Muslimat NU inilah peran Nyai Mahmudah dapat terlihat hasilnya dimana lembaga pendidikan Muslimat NU baik formal maupun non formal telah hadir di seluruh cabang Muslimat NU di Indonesia.

B. Saran

Skripsi ini meneliti tentang peran Nyai Mahmudah Mawardi dalam mengembangkan pendidikan di Muslimat NU. Mahmudah Mawardi telah memimpin Muslimat NU selama delapan periode dengan berbagai keberhasilannya selama memimpin di Muslimat NU.

Namun dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari masih banyaknya kekurangan. Hal itu karena keterbatasan sumber referensi yang penulis dapatkan. Oleh karena itu pembahasan tentang peran Nyai Mahmudah Mawardi yang penulis lakukan masih jauh dari kata sempurna. Besar harapan penulis akan ada lagi para peneliti yang melakukan kajian terhadap beliau untuk memberikan gambaran yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Martinis Yamin, Paradigma Pendidikan Konstruktivistik. Jakarta: Gaung Persada Press, 2008.
- Asmah Sjahrani, dkk. (1996). *50 tahun Muslimat NU berkhidmat untuk agama*. Jakarta: P.P Muslimat NU.
- Cholid Narbuko et, dkk. (2009). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanun Asrorah. (2001). *Sejarah Pendidikan Islam* (Cetakan II ed.). Jakarta, DKI Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Indonesia. (2009). Bandung, Jawa Barat : Fokusmedia.
- Ma'mun Puspongoro, dkk. (2006). *Kauman*. Surakarta: Block Grant.
- Martinis Yamin. (2008). *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Mestika Zed. (2004). *Metode Penelitian Pustaka*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nana Syaodiah Sukmadinata. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Remaja Risda Karya.
- Pengelola Web Kemdikbud. (2019, Desember 3). *Hasil PISA Indonesia 2018, Akses Makin Meluas, Saatnya Tingkatkan Kualitas*. Dipetik April 7, 2021, dari [kemdikbud.go.id: https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/hasil-pisa-indonesia-2018-akses-makin-meluas-saatnya-tingkatkan-kualitas](https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/hasil-pisa-indonesia-2018-akses-makin-meluas-saatnya-tingkatkan-kualitas)
- Purnomo, F. (2021, Maret 3). hasil wawancara terkait NDM dengan Ibu Faridah Purnomo. (T. Rohmawati, Pewawancara)

Saifudin Zuhri, dkk. (1979). *Sejarah Muslimat Nahdlatul Ulama*. Jakarta: P.P Muslimat NU.

Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (16 ed.). Bandung: Alfabeta.

Asmah Sjahrani, dkk 1996 *50 tahun Muslimat NU berkhidmat untuk agama*
Jakarta P.P Muslimat NU

Cholid Narbuko et, dkk 2009 *Metodologi Penelitian* Jakarta Bumi Aksara

Fachrul 2021 Biografi Nyai Hj. Mahmudah Mawardi
<https://www.laduni.id/post/read/71105/biografi-nyai-hj-mahmudah-mawardi.html#Aktif%20di%20Organisasi1>

Fahmialinh 2016 Nyai Mahmudah Mawardi
<https://fahmialinh.wordpress.com/2016/04/16/nyai-mahmudah-mawardi/1>

Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis 2020
Jakarta Ciputat Pers

Hanun Asrohah 2001 *Sejarah Pendidikan Islam* Jakarta DKI Jakarta Logos
Wacana Ilmu

hasil wawancara terkait NDM dengan Ibu Faridah Purnomo

Ilmu Pendidikan Islam 2011 Yogyakarta Teras

Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Praktis Dan Aplikatif - Normatif 2013
Jakarta Amzah

Indonesia 2009 Bandung Jawa Barat Fokus media

Kapita Selekta Pendidikan Islam 1998 Jakarta CV Pustaka Setia

- Mahmudah Mawardi & Sepak Terjang Politikus Perempuan di Pemilu 1955-2019 <https://tirto.id/mahmudah-mawardi-sepak-terjang-politikus-perempuan-di-pemilu-1955-dmZv1>
- Mahmudah mawardi delapan periode memimpin Muslimat NU 2016 <https://www.nu.or.id/post/read/52482/mahmudah-mawardi-delapan-periode-memimpin-muslimat1>
- Ma'mun Pusponegoro, dkk 2006 *Kauman* Surakarta Block Grant
- Martinis Yamin 2008 *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik* Jakarta Gaung Persada Press
- Mestika Zed 2004 *Metode Penelitian Pustaka* Jakarta Yayasan Obor Indonesia
- Metode Penelitian Sosial* 2000 Yogyakarta Gadjah Mada Univer Press
- Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* 2004 Jakarta PT Raja Grafindo Persada
- Metodologi Studi Islam* 2001 Jakarta Grafindo Persada
- Muslimat NU 1979 *Sejarah Muslimat Nahdlatul Ulama*. Jakarta Tim Penyusun
- Muslimat NU AD ART Pengurus Pusat Muslimat NU Jakarta Muslimat NU
- Nana Syaodiah Sukmadinata 2007 *Metode Penelitian Pendidikan* Jakarta Remaja Risda Karya
- Nyai Mahmudah Mawardi Bawa Muslimat NU Jadi Organisasi Progresif 1
- Nyai Mahmudah Suarakan Peran Wanita di KIAA2021 <https://mubadalah.id/nyai-mahmudah-suarakan-peranan-wanita-di-kiaa/1>

Ruwayda mustafah 2021 mahmudah mawardi

<http://ruwaydamustafah.com/mahmudah-mawardi/1>

Saifudin Zuhri, dkk 1979 *Sejarah Muslimat Nahdlatul Ulama* Jakarta P.P
Muslimat NU

Sejarah Lahirnya Muslimat Nahdlatul Ulama Di Indonesia (Jakarta 1955
Jakarta PP Muslimat

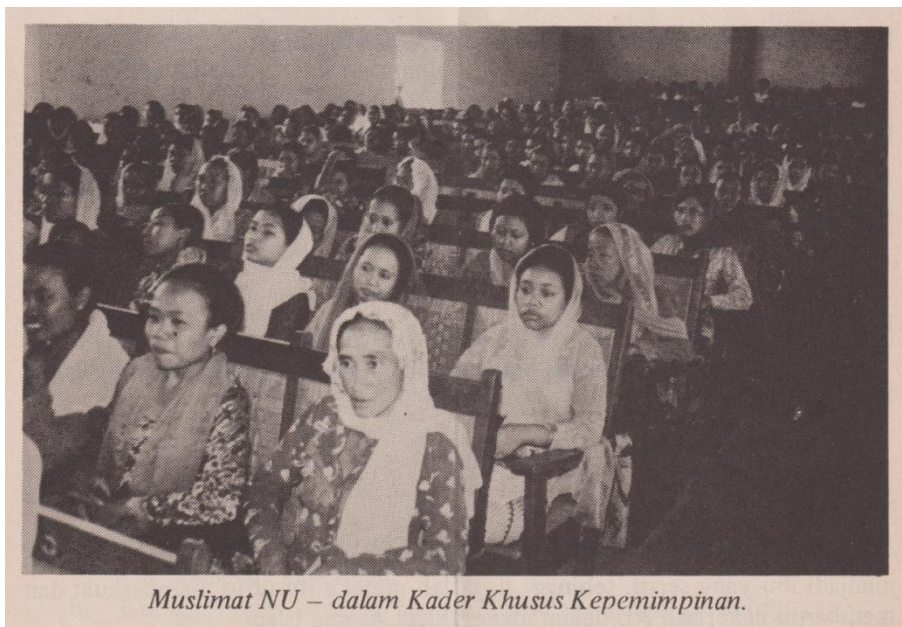
Sugiono 2013 *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif,*
kualitatif, dan R&D Bandung Alfabeta

Tradisi Islam 2020 Jakarta Paramadina

LAMPIRAN**ARSIP FOTO NYAI MAHMUDAH MAWARDI****1.1.Nyai Mahmudah Mawardi terpilih menjadi Ketua Umum Muslimat NU dalam Kongres ke IX****1.2.Nyai Mahmudah Mawardi sedang memberi ceramah kepada anggota Muslimat NU**



1.3. Muslimat NU dalam Kader Khusus Kepemimpinan



1.4. Resepsi Harlah Muslimat NU



Resepsi Harlah Muslimat NU ke 23 di Jakarta, tampak Ibu H. Mahmudah Mawardi selaku Ketua Umum PP Muslimat mendampingi Ibu H. Sjamsuridjal dari B.M.O.I.W.I. dan Ny. S. Legowo dari KOWANI.

1.5.TK Muslimat Kudus Jawa Tengah



T.K. Muslimat N.U. Kudus – Jawa Tengah.

1.6.TK Muslimat NU Grogol Jakarta Barat



T.K. Muslimat N.U. Grogol (di dalam klas) Jakarta Barat.

1.7.TK Muslimat NU Kalimantan Tengah



T.K. Muslimat N.U. Kalimantan Selatan.

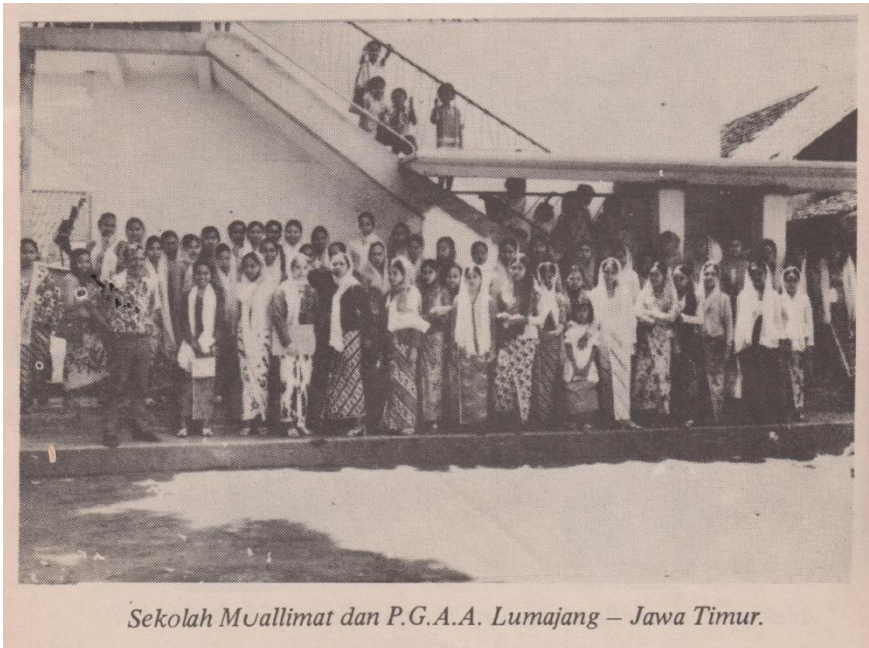
1.8.TK Muslimat NU Kotamadya Pekalongan Jawa Tengah



1.9. Anak-anak Sekolah Dasar Lumajang Jawa Timur



1.10. Sekolah Muallimat dan P.G.A.A Lumajang Jawa Timur



1.11. Peserta Guru Taman Kanak-kanak Muslimat Sidoarjo Jawa Timur



1.12. Seorang guru anggota Muslimat NU sedang mengajarkan anak-anak



TEKS SAMBUTAN NYAI MAHMUDAH MAWARDI DALAM ACARA HARLAH MUSLIMAT NU KE XXV

AMANAT HARLAH KE-XXV MUSLIMAT N.U.

Oleh: Ibu H. Mahmudah Mawardi

Ketua Umum = Muslimat N.U.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Saudara-saudara, Kader-kader serta warga Muslimat NAHDLATUL 'ULAMA yang terhormat.

Pada tanggal 29 Maret 1971 ini, genaplah usia Muslimat Nahdlatul 'Ulama 25 tahun.

Marilah kita bersama-sama memanjatkan puji, tahmid dan tasyakkur terhadap Allah s.w.t. yang melimpahkan karunia dan rahmat-Nya atas kita semuanya, sehingga pada hari ini kita dapat memperingati Hari lahir pergerakan kaum wanita Islam yang mempunyai kechususan pada haluan Ahlussunnah wal Jama'ah di bawah kibaran panji-panji "Keluarga Besar" NAHDLATUL 'ULAMA. Marilah kita syukuri ni'mat ini seraya menengadahkan tangan kita memohon bertambahnya ni'mat dan karunia itu dihari-hari kemudian, sesuai dengan janji Allah;

"Apabila engkau sekalian mensyukuri akan ni'matKu, maka Aku akan menambah lagi ni'mat itu untukmu. Namun apabila engkau sekalian ingkar, maka sesungguhnya azab siksaanKu atasmu adalah besar".

Meneropong masa silam

Marilah pada kesempatan memperingati Hari Lahir Muslimat NU yang ke 25 ini kita semuanya mencoba berhenti sejenak untuk merenungkan perkembangan-perkembangan sejarah Kebangkitan kaum wanita Islam Ahlussunnah wal Jama'ah di masa-masa silam, khususnya yang bernaung di bawah panji-panji Muslimat Nahdlatul 'ulama, di mana kita semuanya berada di dalamnya, digembleng dan dibesarkan oleh hasil-hasil pendidikannya, serta bergumul dengan keringat perjuangan di bawah kebesaran dan keagungan cita-citanya.

Kita semua mengetahui, bahwa Muslimat Nahdlatul 'Ulama didirikan atas dasar pertimbangan-pertimbangan objektif untuk menjawab tantangan-tantangan perjuangan yang kian meningkat yang dihadapi oleh seluruh ummat Nahdliyyin dikala itu, serta tantangan-tantangan perjuangan yang dihadapi oleh seluruh Bangsa Indonesia setelah proklamasi kemerdekaan tanggal 17 Agustus '45.

Apabila kita mencoba membuat rekonstruksi keadaan tanah air kita pada tahun 1946, ya'ni disekitar hari-hari kelahiran Muslimat NU, maka kita akan menemukan data-data sebagai berikut;

1. Bahwa setelah diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus '45, maka seluruh urusan pemerintahan mau tak mau harus diambil oper oleh tenaga-tenaga Bangsa Indonesia sendiri. Untuk menjawab tuntutan sejarah ini, maka seluruh Organisasi-organisasi sosial-politik di dalam negeri harus secepat mungkin menyelenggarakan pembentukan kader-kader di segala bidang. Kenyataan ini telah mendorong Nahdlatul 'Ulama sebagai induk organisasi Muslimat NU untuk keluar dari batasan-batasan yang menitik beratkan perhatian dan gerakan-gerakan Nahdlatul 'Ulama hanya dibidang Ibadah, oleh karena revolusi 17 Agustus '45 itu tidak hanya berarti patahnya rantai-rantai yang mengungkung Agama hanya di dalam masjid dan surau-surau, tetapi revolusi itu juga berarti revolusi di bidang politik, dibidang ekonomi, dibidang pertahanan, dibidang kesejahteraan sosial, dan lain sebagainya. Dan NAHDLATUL 'ULAMA bagaimanapun juga merasa terpanggil untuk menjawab tantangan-tantangan revolusi yang sangat kompleks itu.
2. Akibat dari pada adanya proklamasi kemerdekaan 17 Agustus '45 itu pulalah, maka Nahdlatul 'Ulama mengakhiri politik non-cooperationnya. Kemudian NU ikut serta membela proklamasi kemerdekaan itu, dan duduk pula di dalam pemerintahan Republik Indonesia. Pesantren-pesantren dan Madrasah-madrasah yang diasuh oleh Ulama-ulama NU mulai mengintensifkan pendidikan ilmu-ilmu pengetahuan Umum, baik ilmu-ilmu sosial maupun ilmu-ilmu teknologi. Demikian pula terhadap pelbagai bentuk peradaban modern, NU mengambil manfaat semaksimal mungkin sepanjang peradaban-peradaban itu tidak melanggar kaedah-kaedah syare'at Islam.
3. Proklamasi kemerdekaan 17 Agustus '45 itupun berpengaruh pula atas sikap-sikap Nahdlatul 'Ulama terhadap pergerakan-pergerakan emansipasi kaum wanita. Dalam hal ini adalah emansipasi kaum Muslimat, yang telah lama mengetuk-ngetuk pintu bagi kemungkinan partisipasi kaum Muslimat di dalam perjuangan 'Izzul Islam wal Muslimien di samping kaum pria Nadliyyin.
4. Lebih-lebih setelah para 'Ulama NU sendiri pada tanggal 22 Oktober '45 mengeluarkan Resolusi Jihad, yang menyerukan jihad kepada segenap Ummat Islam untuk mempertahankan Kemerdekaan tanah air dan menentang kembalinya kekuasaan Belanda. Resolusi Jihad ini sedemikian menggelora getarannya menyentuh kalbu setiap patriot, baik dia seorang Muslim ataupun seorang Muslimat. Semuanya terpanggil untuk berjuang.

Data-data yang kami kemukakan di atas itu telah membentuk situasi yang mempercepat kelahiran Muslimat NU. Oleh karena sesaat setelah proklamasi kemerdekaan itu, maka pada tanggal 29 Maret 1946 di tengah-tengah medan Mu'tamar NU ke 16 di Purwokerto, disyahkanlah berdirinya

wadah perjuangan khusus bagi kaum wanita Nahdliyyin dengan nama "NAHDLATUL 'ULAMA BAGIAN MUSLIMAT", dengan peraturan dasar dan Peraturan Rumah Tangga sendiri.

Memang secara formil organisatoris, Muslimat NU baru berdiri pada bulan Maret 1946. Tetapi sesungguhnya, hasrat untuk membina sarana perjuangan bagi kaum wanita Islam Ahlussunnah wal Jamaah ini telah tumbuh sejak beberapa tahun sebelumnya. Bahkan dapat pula dinyatakan, bahwa sejak Jam'iyah Nahdlatul 'Ulama berdiri pada tahun 1926, serentak dengan kebangkitan para 'Ulama di dalam perjuangan menegakkan azas-azas ideologi terasa ketukan-ketukan pada pintu hati kaum Muballighat NU tentang perlunya dibina suatu wadah perjuangan. Lebih-lebih setelah di dalam masyarakat sendiri telah muncul pelbagai macam organisasi wanita yang beraneka ragam azas serta ideologinya, yang kesemuanya bercita-cita untuk mengangkat derajat kaum wanita Indonesia. terutama dibidang kesejahteraan, dibidang pendidikan, dan dibidang kemasyarakatan. Cita-cita ini pulalah yang menarik perhatian Muballighat-muballighat NU, dan memperkokoh keinginan untuk terbinanya sarana perjuangan bagi Muslimat NU sendiri.

"Nahdlatul 'Ulama bagian Muslimat" lahir sebagai hasil perjuangan bertahun-tahun tanpa kenal jenuh. Akan tetapi wadah perjuangan inipun segera pula terasa kurang memadai, oleh karena perkembangan-perkembangan yang cepat di dalam masyarakat Indonesia yang sedang berevolusi. Di dalam periode-periode sesudah tahun 1926, tantangan-tantangan yang dihadapi oleh Ummat Islam ternyata semakin kompleks dan banyak variasinya. Maka bagi NU sendiri semakin dirasakan pula betapa kurang efektifnya wadah perjuangan ini, sehingga di dalam kongres ke IV di Palembang, Nahdlatul 'Ulama bagian Muslimat ditingkatkan statusnya menjadi Organisasi otonom.

Mari kita membuat neraca.

Sekarang kita memperingati Harlah ke 25 atau seperempat abad berdirinya Muslimat NU. Sebagai suatu Lembaga Perjuangan, maka usia 25 tahun belum boleh dikatakan tua. Perjuangan kita adalah perjuangan agung untuk membina suatu masyarakat adil dan makmur di mana di dalamnya berlaku syari'at Islam. Perumusan cita-cita ini di dalam rangkaian Orde Baru adalah; *Menegakkan suatu masyarakat yang adil dan makmur dengan ridlo Ilahy, di mana di dalamnya berlaku syare'at Islam di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berazaskan Pancasila dan berkonstitusi UUD '45* Untuk mengemban cita-cita ini, maka usia 25 tahun adalah ibarat sepercik air di samudera luas. Kita masih memerlukan tempo berputuh-putuh bahkan beratus-ratus tahun lagi untuk meneruskan perjuangan mewujudkan cita-cita yang agung itu.

Marilah kita buat neraca sekedarnya untuk menilai partisipasi Muslimat NU di dalam perjuangan besar ini.

1. Peranan keluarga di dalam membentengi perjuangan adalah besar. Tentang hal ini kiranya sudah tak ada ihtilaf lagi baik di antara kaum adam, lebih-lebih di antara kaum hawa. Situasi perjuangan Bangsa Indonesia yang revolusioner sejak proklamasi kemerdekaan tahun '45, memerlukan garis belakang perjuangan yang kokoh stabil, yaitu ketentraman keluarga. Perjuangan bersenjata itu untuk mempertahankan kemerdekaan tanah air itupun berjalan melalui pasang naik dan pasang surutnya perkembangan yang kadang-kadang sangat menggelisahkan seluruh bangsa. Kita masih ingat puncak-puncak perkembangan yang berupa perjanjian Linggar Jati; Pemberontakan PKI di Madiun; Perjanjian Renville yang mengantarkan kelahiran persetujuan K.M.B. Kesemuanya itu adalah perkembangan-perkembangan keadaan yang menggelisahkan seluruh bangsa. Likwidasi pasukan-pasukan kelasykaran- termasuk lassykar Hisbullah dan Sabilillah — juga pernah menggelisahkan para 'Ulama dan Zu'ama Islam. Pembentukan negara-negara boneka di mana-mana dan serentetan pemberontakan bersenjata yang menyusul pengakuan Kedaulatan Indonesia seluruhnya.

Maka di dalam menghadapi situasi-situasi yang amat resah dan gelisah ini ketenangan keluarga dan ketenangan rumah tangga memegang peranan yang penting, sehingga para 'Ulama dan Zu'ama kita pada fase-fase perjuangan yang gawat itu tetap dapat mengendalikan kemudi perjuangan Ummat Islam, dan membawa ummat keluar dari lubang-lubang di jaring yang sempit.

2. Pada tahun 1952, Nahdlatul 'Ulama meningkatkan sistim perjuangannya dengan membentuk dirinya menjadi suatu Partai Politik yang independent, berdiri di atas kekuatan sendiri, lepas dari segala macam ikatan-ikatan juridis maupun organisatoris dengan Masyumi. Baik proloog maupun epiloog dari pada peningkatan sistim perjuangan Nahdlatul 'ulama dari suatu Jam'iyah menjadi suatu Partai Politik ini juga tiada sepi dari tekanan-tekanan yang menggelisahkan kalbu para 'Ulama dan Zu'ama Nahdiliyyim, karena datangnya gelombang serangan, ejekan-ejekan, dan sindiran-sindiran yang dialamatkan kearah Partai yang baru lahir ini, oleh karena belum apa-apa orang sudah menganggap Partai NU sebagai suatu Partai Politik ortodox dengan haluan-haluan pendirian yang extrim dan oleh karena itu Partai muda ini tidak akan bisa berkembang dan selamanya akan tetap menjadi Partai kecil.

Kaum Muslimat yang bernaung di bawah panji-panji Nahdlatul 'Ulama pada waktu itu sudah sadar politik, dan melihat bahwa proloog maupun epiloog berdirinya Nahdlatul 'Ulama sebagai Partai Politik itu memberi-

kan pertarungan dengan nilai-nilai azasnya yang tertinggi yaitu hidup atau matinya NU sebagai alat perjuangan atau berupa padam, atau tetap bernyalanya syiar Islam Ahlissunnah wal Jamaah di bumi Pertiwi ini Atas dasar kesadaran inilah maka kaum Muslimat N.U. mengambil bagian di dalam perjuangan besar, mempertahankan eksistensi Partai NU serta kebesaran syiar Ahlissunnah wal Jama'ah melalui pengajian-pengajian, kegiatan-kegiatan da'wah dan usaha-usaha sosial, seraya memberikan support sekuat tenaga atas perjuangan Partai NU dibidang politik. Sebagai semboyan perjuangannya Muslimat NU mengambil suatu hadis;

"Wanita adalah tiang Negara, apabila wanitanya baik negarapun menjadi baik, dan apabila wanita rusak negarapun rusak pula.

3. Prestasi dan sumbangsih. Muslimat NU yang terbesar adalah pada waktu menghadapi Pemilihan Umum 1955. Muslimat NU telah berperanan di dalam kampanye-kampanye Pemilihan Umum, di dalam rapat-rapat akbar maupun dalam aksi-aksi show of forces. Pengajian-pengajian dan kegiatan-kegiatan sosial yang diselenggarakan oleh Muslimat NU sangat membantu pengerahan massa dengan mudah bagi kemenangan Partai NU didalam Pemilihan Umum. Sebaliknya sebagai suatu pengakuan atas prestasi-prestasi Muslimat NU ini, Partai NU pun membuka kesempatan yang lebih luas lagi partisipasi Muslimat NU di dalam perjuangan-perjuangan politik selanjutnya. Dan hal ini diwujudkan dalam bentuk mengikut sertakan eksponen-eksponen Muslimat NU di dalam pencalonan keanggotaan DPR maupun penempatan perwakilan-perwakilan Muslimat NU di dalam Lembaga-lembaga Legislatif, baik di pusat maupun di daerah-daerah.

Pada waktu meletusnya G. 30 S. PKI di Indonesia, Muslimat mendukung sikap Partai N.U. menuntut dibubarkannya P.K.I. dengan segala konsekwensinya.

4. Di dalam zaman demokrasi liberal maupun di dalam zaman demokrasi terpimpin, Muslimat NU tanpa banyak bicara masih terus setia pada fungsi nya sebagai aparat perjuangan dari Partai Nahdlatul 'Ulama.

Kita merasa bersyukur kepada Allah s.w.t. bahwa di dalam situasi-situasi yang senantiasa bergolak itu Muslimat NU masih dapat terus tekun menyelenggarakan pengajian-pengajian, dan berdaya upaya agar moral dan mental kaum Muslimat tetap dapat dipelihara dan tidak goncang oleh aneka ragam perkembangan situasi yang kadang-kadang diiringi dengan polemik-polemik yang tajam di dalam masyarakat.

Kita bersyukur, bahwa di dalam situasi-situasi yang senantiasa bergolak pada periode demokrasi liberal dan demokrasi terpimpin itu Muslimat NU masih dapat mencurahkan perhatiannya yang konkrit pada usaha-usaha sosial. Dimana-mana dengan kemampuan yang ada padanya. Muslimat NU mengusahakan berdirinya BKIA-BKIA atau rumah-rumah persalinan Muslimat NU itu hingga kini masih tetap berada pada pos-pos pengabdian, dan di mana-mana BKIA-BKIA ataupun rumah-rumah persalinan itu mengalami kemajuan-kemajuan yang nyata.

Kita bersyukur bahwa pun dibidang-bidang pendidikan Muslimat NU tidak pula ketinggalan memberikan pengabdian. Pelbagai jenis sekolah, baik yang secara langsung diasuh oleh Muslimat NU maupun yang secara tidak langsung, telah memberikan sumbangsih kepada perjuangan Nahdlatul 'Ulama dibidang pendidikan.

Kita bersyukur bahwa Muslimat NU tetap dapat ikut serta secara aktif di dalam Badan-badan federasi kewanitaan, bersama-sama dengan organisasi-organisasi wanita lainnya bergerak dibidang kemasyarakatan ataupun dibidang-bidang lain atas dasar persamaan derajat dan saling menghargai kedaulatan masing-masing. Demikian pula di dalam federasi-federasi wanita Islam, Muslimat NU tidak pula dapat dikesampingkan.

Kita bersyukur bahwa Muslimat NU telah dipercayai oleh Organisasi Islam Internasional untuk ikut serta hadir dalam Kongres OIAA baru-baru ini di Bandung, yang kemudian menjadi OII (Organisasi Islam Internasional) bahkan sejak berdirinya OIAA pada tahun 1965 Muslimat NU ikut berpartisipasi dalam pembentukannya.

Menyongsong hari depan.

Kini kita telah mulai memasuki usia Muslimat NU yang ke 26.

Di belakang kita telah kita tinggalkan sejarah, yang Insya Allah telah kita penuhi dengan perjuangan dan pengabdian, betapapun kecilnya arti perjuangan dan pengabdian itu bagi Agama, Bangsa dan bagi Partai. Namun di hadapan kita kini terbentang suatu arena perjuangan baru yang harus kita lalui. Arena itu bukannya suatu jalan lurus yang lembut dan datar, melainkan penuh dengan hambatan-hambatan dan halangan, laksana menghadang bahtera perjuangan kita. Kita mesti menempuh arena perjuangan itu, oleh karena arena itulah satu-satunya jalan, yang dibalik medan itu terletak harapan-harapan akan hasil cita-cita perjuangan yang kita dambakan. Tiada jalan menyilang, dan lebih-lebih tidak ada jalan untuk mundur kembali.

Namun beruntunglah kita semuanya, oleh karena pada waktu ini kita segenap warga Muslimat NU telah lebih sadar politik. Kita telah dapat dan mampu melihat satu demi satu bentuk-bentuk tantangan perjuangan yang membentang di hadapan kita itu. Sehingga oleh karena itu kitapun telah

menyadari akan langkah-langkah apakah yang kiranya baik untuk kita persiapkan guna mengatasi hambatan-hambatan dan tantangan-tantangan perjuangan itu.

a. Pemilihan Umum;

Salah satu tantangan perjuangan yang terpenting menghadang di hadapan kita, yaitu Pemilihan Umum yang Insya Allah akan dilangsungkan pada tanggal 3 Juli 1971 yang akan datang.

Pemilihan Umum yang akan datang itu tidak hanya berarti suatu pemilihan anggota-anggota DPR dan DPRD-DPRD sebagai suatu pekerjaan routine 5 tahun sekali, dan bukan pula suatu formalitas guna memenuhi procedure-procedure demokrasi. Pemilihan Umum yang akan datang itu — sebagaimana telah dicanangkan oleh 'Ulama-'ulama Nahdliyyin — adalah suatu Mahkamah Rakyat, disaat mana Rakyat akan menjatuhkan palu vonnisnya. Semua Partai Politik dan Golkar akan "diadili" oleh Mahkamah Rakyat itu, dan Rakyat akan menjatuhkan keputusan Partai-partai politik dan Golkar manakah yang akan diberi kepercayaan untuk berperan di dalam Negara R.I. ini.

Juga Partai Nahdlatul 'Ulama akan "diadili" oleh Rakyat di dalam Mahkamah Pemilihan Umum yang akan datang itu. Rakyat akan menjatuhkan keputusan, apakah syare'at-syare'at Islam Ahlussunnah wal Jama'ah yang diyakini dan ditegakkan oleh Partai Nahdlatul 'Ulama itu akan tetap hidup dan memancarkan cahaya-cahaya kebenarannya di atas bumi pertiwi ini, ataukah syare'at itu harus hilang untuk selama-lamanya. Apabila Nahdlatul 'Ulama menderita kekalahan di dalam Pemilihan Umum nanti (na'udzu billahimin dzalik), maka itu berarti permulaan padamnya si'ar Ahlussunnah wal Jama'ah di Indonesia. Sebaliknya, apabila Nahdlatul 'Ulama memperoleh kemenangan dalam Pemilihan Umum nanti, maka hal itu akan berarti mandat/kepercayaan dari Rakyat agar NU yang dibimbing oleh ajaran-ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah ini terus berperan. Dan dengan rendah hati Ummat Nahdliyyin akan menerima mandat itu sebagai amanat perjuangan di masa-masa datang.

Bagi warga Muslimat Nahdlatul 'ulama, selaku Rakyat yang ikut mempunyai hak-hak pilih, sudah tentu tidak ada kesulitan untuk memilih bentuk-bentuk keputusan yang akan diberikannya di dalam Mahkamah Pemilihan Umum nanti. Sebab, segenap warga Muslimat NU ingin agar syi'ar Ahlussunnah wal Jama'ah tetap menyinari taman bumi pertiwi Indonesia ini, Tegasnya setiap warga Muslimat NU wajib hukumnya untuk memenangkan Partai Nahdlatul 'Ulama dalam pemilihan umum yang akan datang nanti.

Pemilihan Umum yang akan datang itu bagi Muslimat NU juga akan merupakan sarana untuk *menertibkan kehidupan demokrasi*, dan sudah ba-

rang tentu juga untuk menertibkan kehidupan Negara Hukum.

Generasi Bangsa Indonesia pada waktu ini berkewajiban untuk meninggalkan warisan-warisan yang tertib kepada generasi-generasi Bangsa dikemudianhari. Terutama tertib demokrasi dan tertib hukum. Kedua aspek ini tidak dapat dipisah-pisahkan satu sama lain, laksana dua pillar yang menjadi tonggak-tonggak penegak suatu masyarakat yang tenteram dan damai, suatu masyarakat yang bebas dari rasa takut, kecemasan dan kekuatiran akan kesewenang-wenangan orang-orang atau golongan-golongan yang kebetulan sedang memegang kekuasaan.

Masyarakat yang tenteram dan damai itulah yang kita harapkan akan dapat mulai terbina dengan pemilihan umum yang akan datang itu, sebagai warisan yang Insya Allah akan kita tinggalkan bagi anak cucu Bangsa kita di masa-masa yang akan datang. Generasi-generasi Bangsa kita yang akan datang itu perlu dididik untuk berorientasi pada demokrasi dan tertib hukum, karena hanya dengan orientasi yang demikianlah maka setapak demi setapak akan dapat terjelma suatu masyarakat Tata tentram kerta raharja yang sejak berabad-abad diidam-idamkan oleh nenek moyang kita.

Demikianlah, maka pemilihan umum yang akan datang itu sudah pasti akan menghadapkan warga Muslimat NU dengan tantangan-tantangan perjuangan yang berat. Namun setiap warga Muslimat NU wajib menempuh dan menghadang tantangan-tantangan perjuangan itu dengan tabah dan penuh keyakinan atas diri sendiri, sambil senantiasa memohon 'inayah dan hidayah Allah s.w.t. Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha menentukan nasib sesuatu kaum.

b. Pelita tahun ke III.

Usia Muslimat NU yang ke 26 akan dimulai pada bulan April 1971. Detik itu bertepatan pula dengan dimulainya pelaksanaan tahun ke III Pelita. Adalah menjadi kewajiban setiap warga Muslimat NU untuk ikut menyumbangkan darma baktinya bagi suksesnya Pelita tahun ke III itu melalui bidang dan lapangan masing-masing. Warga Muslimat NU yang menjadi petani dan peladang ikut berdarma bakti bagi suksesnya program-program Pelita dibidang pertanian. Demikian pula warga Muslimat NU yang menjadi buruh memberikan darma baktinya bagi suksesnya Pelita dibidang industri, perdagangan dan jasa-jasa. Demikian seterusnya, warga Muslimat NU yang menjadi guru, pegawai negeri dan seterusnya masing-masing memberikan darma bakti dibidangnya untuk suksesnya Pelita.

Sebagaimana telah kami nyatakan di dalam Pidato Harlah ke 23 dua tahun yang lalu, kita Muslimat NU telah ikut serta mengesahkan Mandat kepada Presiden Soeharto di MPRS untuk menyusun dan melaksanakan Rencana Pembangunan Lima Tahun. Demikian pula di dalam DPRGR, para

rang tentu juga untuk menertibkan kehidupan Negara Hukum.

Generasi Bangsa Indonesia pada waktu ini berkewajiban untuk meninggalkan warisan-warisan yang tertib kepada generasi-generasi Bangsa dikemudianhari. Terutama tertib demokrasi dan tertib hukum. Kedua aspek ini tidak dapat dipisah-pisahkan satu sama lain, laksana dua pillar yang menjadi tonggak-tonggak penegak suatu masyarakat yang tenteram dan damai, suatu masyarakat yang bebas dari rasa takut, kecemasan dan kekuatiran akan kesewenang-wenangan orang-orang atau golongan-golongan yang kebetulan sedang memegang kekuasaan.

Masyarakat yang tenteram dan damai itulah yang kita harapkan akan dapat mulai terbina dengan pemilihan umum yang akan datang itu, sebagai warisan yang Insya Allah akan kita tinggalkan bagi anak cucu Bangsa kita di masa-masa yang akan datang. Generasi-generasi Bangsa kita yang akan datang itu perlu dididik untuk berorientasi pada demokrasi dan tertib hukum, karena hanya dengan orientasi yang demikianlah maka setapak demi setapak akan dapat terjelma suatu masyarakat Tata tentram kerta raharja yang sejak berabad-abad diidam-idamkan oleh nenek moyang kita.

Demikianlah, maka pemilihan umum yang akan datang itu sudah pasti akan menghadapkan warga Muslimat NU dengan tantangan-tantangan perjuangan yang berat. Namun setiap warga Muslimat NU wajib menempuh dan menghadang tantangan-tantangan perjuangan itu dengan tabah dan penuh keyakinan atas diri sendiri, sambil senantiasa memohon 'inayah dan hidayah Allah s.w.t. Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha menentukan nasib sesuatu kaum.

b. Pelita tahun ke III.

Usia Muslimat NU yang ke 26 akan dimulai pada bulan April 1971. Detik itu bertepatan pula dengan dimulainya pelaksanaan tahun ke III Pelita. Adalah menjadi kewajiban setiap warga Muslimat NU untuk ikut menyumbangkan darma baktinya bagi suksesnya Pelita tahun ke III itu melalui bidang dan lapangan masing-masing. Warga Muslimat NU yang menjadi petani dan peladang ikut berdarma bakti bagi suksesnya program-program Pelita dibidang pertanian. Demikian pula warga Muslimat NU yang menjadi buruh memberikan darma baktinya bagi suksesnya Pelita dibidang industri, perdagangan dan jasa-jasa. Demikian seterusnya, warga Muslimat NU yang menjadi guru, pegawai negeri dan seterusnya masing-masing memberikan darma bakti dibidangnya untuk suksesnya Pelita.

Sebagaimana telah kami nyatakan di dalam Pidato Harlah ke 23 dua tahun yang lalu, kita Muslimat NU telah ikut serta mengesahkan Mandat kepada Presiden Soeharto di MPRS untuk menyusun dan melaksanakan Rencana Pembangunan Lima Tahun. Demikian pula di dalam DPRGR, para

Muslimat NU sudah barang tentu berfihak pada perlindungan kaum tani dan nelayan dari kesewenang-wenangan kaum ijon.

Muslimat NU sudah barang tentu berfihak pada kaum pengusaha nasional, terutama pengusaha-pengusaha kecil, dan sudah barang tentu menghendaki dihidupkannya sistim koperasi yang dapat memberikan perlindungan bagi kehidupan pengusaha-pengusaha nasional yang bermodal kecil.

Pendek kata, Muslimat NU sudah jelas berfihak kepada rakyat kecil, dan berharap dapat memberikan pengabdian bagi peningkatan taraf hidup rakyat kecil.

Penutup.

Saudara-saudara Pimpinan, para kader dan segenap warga Muslimat NU yang terhormat.

Sebagai chulasoh dari pada amanat Harlah ke 25 Muslimat Nahdlatul 'Ulama ini, maka secara garis besar dapatlah kami nyatakan sebagai berikut;

1. Bahwa pertisipasi dan pengabdian Muslimat NU kepada perjuangan besar Partai NAHDLATUL 'ULAMA baik di dalam bidang keagamaan, maupun di dalam bidang-bidang Da'wah, Sosial dan Pendidikan dimasa-masa yang telah lampau alhamdulillah dapat dikatakan kongkrit, ada wujudnya, dan telah pula menampakkan hasil-hasilnya. Sekalipun demikian, masih banyak yang harus diberikan oleh warga Muslimat NU bagi perjuangan-perjuangan NAHDLATUL 'ULAMA dimasa-masa yang akan datang. Setiap akhir dari pada sesuatu pengabdian, hendaklah dicatat sebagai permulaan dari pada pengabdian berikutnya.
2. Bahwa tahun ke 26 usia Muslimat NU kita masuki dengan menghadapi kita semua pada tuntutan-tuntutan perjuangan yang lebih dahsyat, yaitu perjuangan untuk memenangkan Partai NU di dalam Pemilihan Umum yang akan datang, dan perjuangan untuk ikut serta mensukseskan tahun ke III Pembangunan Lima Tahun. Apabila dalam Pemilihan Umum pertama tahun 1955 yang lalu seluruh warga Muslimat NU telah memberikan andil yang menentukan bagi kemenangan Partai NU, yang berarti perjuangan untuk kejayaan bangsa dan negara maka demikian pulalah kewajiban segenap warga Muslimat NU di dalam Pemilihan Umum yang akan datang.

Marilah kita masuki usia ke 26 Muslimat NAHDLATUL 'ULAMA dengan mengucap Bismillahir Rakhmanir Rakhim, agar kita dapat melangkah kedepan dengan hati yang tabah dan percaya pada diri sendiri.

Marilah kita bersujud dihadapan Tuhan yang Maha Kuasa, serta menengadahkan tangan memohon taofiq dan hidayah bagi terang benderangnya perjalanan sejarah Muslimat NU dimasa-masa mendatang. Marilah kita

hadapkan wajah kedepan, menyongsong datangnya fajar keahagiaan yang sudah mulai memancar diufuk timur. Marilah kita bertawakkal 'alallah sesudah garis-garis perjuangan kita letakkan bersama.

Wallahul muwaffiq illa aqwamit thorieq.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Jakarta, 29 Maret 1971

Pucuk Pimpinan
Muslimat Nahdlatul 'Ulama
Ketua Umum;

(Ny. H. Mahmudah Mawardi)





Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.

BIODATA PENULIS

Titin Rohmawati dilahirkan di Tegal, tepatnya di Desa Bumiharja Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal, pada tanggal 9 Juni 1999. Anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Ayahanda Muhammad Karipudin dan Siti Karomah.



Pendidikan Sekolah Dasar ditempuh pada SD N 01 Bumiharja pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan Sekolah menengah pertama di MTs Al-Khairiyah Tarub pada tahun 2014. Kemudian melanjutkan sekolah menengah atas di SMA N 1 Kramat, Kab Tegal dan Strata Satu Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA).

Dalam kegiatan organisasi semasa sekolah, penulis pernah ikut belajar dalam organisasi PRAMUKA, Karya Ilmiah Remaja (KIR) SMA N 1 Kramat dan Palang Merah Remaja (PMR) MTs Al-Khairiyah. Selain aktif organisasi sekolah penulis juga aktif organisasi diluar sekolah seperti Dewan Kerja Ranting (DKR) Kecamatan Tarub Kab Tegal, Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU). Selain itu, selama Kuliah penulis ikut aktif belajar dalam organisasi Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM) UNUSIA, Pergerakan

Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Komunitas Karya Rasa Aksara (KARSA), DENWATSER dan Persatuan Guru Nahdlatul Ulama (PERGUNU).

Penulis juga pernah mengikuti beberapa lomba ketika dibangku sekolah seperti lomba Karya Tulis Ilmiah yang diadakan oleh Himpunan Mahasiswa Fisika Universitas Negeri Semarang dan Quicky Macky yang diadakan oleh Himpunan Mahasiswa pendidikan bahasa inggris Universitas Pancasakti Tegal.

Penulis berharap agar karya skripsi yang berjudul “*Peran dan Strategi Nyai Mahmudah Mawardi dalam Mengembangkan Pendidikan di Muslimat NU*” Ini bermanfaat untuk generasi kaum Nahdliyin Indonesia Khususnya umat manusia umumnya. Selain itu sebagai kado persembahan untuk ibunda tercinta. Penulis berharap agar tidak perlu takut menulis karena *problem* biaya, jarak dan waktu ataupun karena sulitnya menggali data dan narasumber. Tidak perlu takut untuk menggali terus tokoh inspiratif yang memberikan manfaat banyak orang. Semoga skripsi ini bermanfaat dan penulis haturkan maaf yang sebesar besarnya jika masih banyak kekurangan dalam karya skripsi ini.



UNUSIA

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA
INDONESIA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Nyai Mahmudah Mawardi dalam mengembangkan pendidikan di Muslimat NU. Serta untuk mengetahui strategi nyai Mahmudah Mawardi dalam mengembangkan pendidikan di Muslimat NU.

Dalam menyusun penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis dan analisis data digunakan analisis sejarah (*historis analysis*) Setelah melakukan pengkajian, pengamatan, penelitian dan analisis terhadap Nyai Mahmudah Mawardi dalam mengembangkan pendidikan Islam di Muslimat NU m e n d a p a t k a n t e m u a n s e b a g a i b e r i k u t :

(1) Nyai Mahmudah Mawardi secara konsisten terus berusaha mengembangkan pendidikan di lingkungan Muslimat NU. Nyai Mahmudah Mawardi dapat dipastikan telah berperan besar dalam mengembangkan pendidikan khususnya di Muslimat NU yaitu melalui berbagai program kerja Muslimat NU selama Nyai mahmudah memimpin Muslimat NU yaitu : (a) Menuntaskan Buta Huruf di kalangan wanita Indonesia, (b) Mendirikan Yayasan Pendidikan Muslimat, (c) Memasukan Pelajaran Agama dan Kewanitaan menjadi Pelajaran Pokok, (d) Mendirikan TK dan lembaga pendidikan Non Formal. Sehingga pendidikan di Muslimat NU terus mengalami kemajuan dan perkembangan hingga saat ini. Hal itu terlihat dari data yang menunjukkan progresifitas lembaga pendidikan Muslimat NU baik formal maupun non formal. Hingga pada Tahun 1989 Muslimat NU telah memiliki 3.916 STK dan 56 Madrasah Diniyah. Pada tahun 1996 jumlahnya sudah meningkat menjadi 4.491 STK dan 1.525 TPQ. Perkembangan yang signifikan lembaga pendidikan formal . di luar itu, Muslimat juga menyelenggarakan pendidikan nonformal bagi kalangan ibu-ibu tentang ilmu keagamaan dan keterampilan. (2) Nyai Mahmudah Mawardi dalam upaya mengembangkan pendidikan di Muslimat NU banyak melakukan trobosan sebagai strategi yang dilakukan Nyai Mahmudah Mawardi untuk mensukseskan berbagai program kerja Muslimat NU yaitu sebagai berikut : (a) Program kerja Prioritas Muslimat NU dalam Kongres Muslimat NU, (b) Program pendidikan Muslimat NU, (c) Pelatihan Guru Taman Kanak-kanak, (d) Mengembangkan pendidikan melalui lembaga Non Formal, (e) Menyusun Kurikulum TK dan Ikatan Guru TK. Dari strategi yang dijalankan Nyai Mahmudah di Muslimat NU inilah peran Nyai Mahmudah dapat terlihat hasilnya dimana lembaga pendidikan Muslimat NU baik formal maupun non formal telah hadir di seluruh cabang Muslimat NU di Indonesia.